

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-
RAUDLATUL HASANAH LUMUT KABUPATEN TAPANULI
TENGAH**



TESIS

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam

**Oleh
AHMAD HABIB NST
NIM: 2350100017**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI
PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH LUMUT KABUPATEN TAPANULI
TENGAH**

TESIS

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam

Oleh
AHMAD HABIB NST
NIM: 2350100017



Pembimbing I

Prof. Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 197203261998031002

pembimbing II

Dr. Pahri Siregar, M. Pd.I
NIP. 198808272015031003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI
PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH LUMUT KABUPATEN TAPANULI
TENGAH**

TESIS

AHMAD HABIB NST
NIM: 2350100017

Telah Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN
Syekh Ali Hasan Addary Padangsidimpuan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I



Prof. Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 197203261998031002

pembimbing II



Dr. Pahri Siregar, M. Pd.I
NIP. 198808272015031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD HABIB NST
NIM : 2350100017
Program Studi : S-2 PAI
**Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis
Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk
Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ar-
Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli
Tengah**

Dengan ini menyatakan Menyusun tesis sendiri tanpa pihak ketiga (meminta bantuan) yang tidak sah, kecuali arahan dari tim pembimbing saya dan tidak melakukan plagiasi yang sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan kesalahan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan 23 April 2026
Saya yang menyatakan'



AHMAD HABIB NST
NIM: 2350100017

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SEBAGAI KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD HABIB NST
NIM : 2350100017
Program Studi : S-2/PAI
Jenis Karya : TESIS

Sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyatakan persetujuan untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: ***Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah***. Dengan hak ini, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berwenang untuk menyimpan, mengonversi format, mengelola dalam sistem database, merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya, dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan 12 Mei 2026
Saya yang menyatakan'



AHMAD HABIB NST
NIM: 2350100017

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI**



**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan
22733 Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website: uinsyahada.ac.id

Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH**

Nama : **Ahmad Habib Nasution**
NIM : 2350100017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai
Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok
Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli
Tengah.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Erawadi, M.Ag Penguji Utama/Ketua	
2.	Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A Penguji Umum/Sekretaris	
3.	Dr. Zulhimma, M.Pd Penguji PAI/Anggota	
4.	Dr. Mustamar Iqbal Siregar, M.A Penguji Isi dan Bahasa/Anggota	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : Kamis, 21 Mei 2026
Pukul : 08.30 WIB - selesai
Hasil/Nilai : 86,75 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : <http://pasca.uinsyahada.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor : /Un.28/AL/PP.00.9/06/2026

Judul Tesis : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.**

Nama Mahasiswa : Ahmad Habib Nasution
NIM : 2350100017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Padangsidimpuan, 22 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

Nama : Ahmad Habib Nst

NIM : 2350100017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini mengkaji *Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam pengimplementasiannya terhadap pembentuk Akhlak Santri* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Nilai-nilai Panca Jiwa, yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak santri agar selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, baik melalui kurikulum pendidikan, kegiatan keseharian santri, maupun pembinaan karakter yang dilakukan oleh para pengasuh dan pendidik. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam membangun akhlak santri yang berintegritas, disiplin, serta memiliki kesadaran keislaman yang tinggi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi implementasi meliputi keteladanan dari para pengasuh, pembinaan melalui kegiatan rutin, serta penguatan nilai melalui evaluasi perilaku dan pendekatan personal. Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi antara lain adalah komitmen kelembagaan, kultur pesantren yang kondusif, serta relasi interpersonal yang erat antara santri dan pendidik. Sementara itu, faktor penghambat mencakup latar belakang heterogen santri, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh eksternal dari media dan lingkungan sosial.

ABSTRACT

Title : Implementation of Islamic Religious Education Based on Panca Jiwa Values in Shaping the Morality of Santri at Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Tapanuli Tengah Regency.

Name : Ahmad Habib Nst

NIM : 2350100017

Major : Islamic Religious Education

This study examines the Values of *Panca Jiwa* in their implementation toward shaping the moral character (*akhlak*) of students at Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Central Tapanuli Regency. The *Panca Jiwa* values—which include sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and freedom—play a crucial role in forming students' character and morality in alignment with the principles of Islamic education. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, involving direct observation, in-depth interviews, and analysis of relevant documents.

The findings reveal that the *Panca Jiwa* values are integrated into various aspects of pesantren life, including the educational curriculum, students' daily routines, and character development programs led by teachers and caretakers. The implementation of these values has proven effective in fostering students' integrity, discipline, and heightened Islamic awareness.

Furthermore, the study identifies several implementation strategies, such as role modeling by caretakers, reinforcement through routine activities, and value internalization via behavioral evaluation and personal mentoring. Supporting factors include institutional commitment, a conducive pesantren culture, and strong interpersonal relationships between students and educators. On the other hand, inhibiting factors involve the diverse backgrounds of students, limited resources, and external influences from media and the broader social environment.

الملخص

العنوان: تنفيذ تعليم الدين الاسلامي القائم على قيم بانكا جيوا في تشكيل أخلاق الطلاب في لوموت ، مقاطعة تابانولي تانغاه معهد أر-رودلات الحسن

الاسم: أحمد حبيب ناست

رقم التسجيل: 2350100017

التخصص: تعليم الدين الاسلامي

تبحث هذه الدراسة في تنفيذ تعليم الدين الاسلامي القائم على قيم بانكا جيوا في تشكيل أخلاق لوموت ، مقاطعة تابانولي تانغاه. تلعب قيم بانكا جيوا ، ah/الطلاب في معهد أر-رودلات الحسن التي تشمل الاخلاص ، البساطة ، الاستقلالية ، الأخوة الاسلامية ، والحرية ، دورًا حاسمًا في تعتمد هذه الدراسة .تشكيل شخصية وأخلاق الطلاب بما يتماشى مع مبادئ التعليم الاسلامي على نهج نوعي باستخدام الأسلوب الوصفي ، متضمنة الملاحظة المباشرة والمقابلات وتحليل الوثائق ذات الصلة. تظهر النتائج أن قيم بانكا جيوا مطبقة في مختلف جوانب الحياة في المعهد ، سواء من خلال المناهج التعليمية ، الأنشطة اليومية للطلاب ، أو تنمية الشخصية التي ينفذها المعلمون والمشفرون. وقد أثبت تنفيذ هذه القيم فعاليته في تعزيز أخلاق الطلاب ليكونوا أصحاب نزاهة وانضباط ووعي إسلامي مرتفع ومع ذلك ، تكشف الدراسة أيضًا عن بعض التحديات في تطبيق مفهوم بانكا جيوا ، مثل الفروق في مستوى الفهم بين الطلاب والتأثيرات البيئية الخارجية. لذلك ، هناك حاجة إلى استراتيجيات تعزيزية تشمل الابتكار في التعليم ، زيادة مشاركة الخريجين ، وتحسين بيئة المعهد لضمان استمرار استيعاب هذه القيم من قبل الطلاب من المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في تطوير نظام التعليم الاسلامي في المعاهد ، وتكون مرجعًا للمؤسسات التعليمية الإسلامية الأخرى في بناء شخصية الطلاب بأخلاق إسلامية نبيلة

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Tahun 2025. Dengan Judul Tesis: ***Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.***

Selama proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan dorongan. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat dan terima kasih, kami ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Erawadi M. Ag. selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Pahri Siregar M. Pd.I yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang. M. Ag. Selaku Rektor UIN Syahada Padangsidempuan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syahada Padangsidempuan dan Ibuk Dr. Zulhimma, S. Ag. M.Pd. selaku wakil direktur.
4. Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd. Dr. Zulhammi, M. Ag, M.Pd. Dr. Putra Halomoan Hsb, MH. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, Ma. Sebagai Dewan Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan karya ini.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti.
6. Teman-teman dan rekan mahasiswa yang telah membantu dan berbagi pengalaman selama proses penelitian ini.

Kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap saran dan kritik demi perbaikan di masa

mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Padangsidempuan, 14 Juni 2025



AHMAD HABIB NST
2350100017



DAFRTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
الملخص.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFRTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan masalah	13
C. Batasan istilah	14
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Tinjauan Teori	23
1. Pendidikan Agama Islam di Pesantren	23
2. Nilai-Nilai Panca Jiwa.....	35
3. Akhlak Santri	65
4. Strategi Pembentukan.....	83
5. Hubungan antara PAI, Panca Jiwa, dan Akhlak	91
B. Penelitian Terdahulu.....	94
C. Kerangka Berpikir.....	96
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	97
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	97
B. Jenis Penelitian.....	98
C. Subjek Penelitian.....	100
D. Sumber Data.....	102
E. Teknik Pengumpulan Data	102
F. Keabsahan Data.....	104
G. Teknik Analisis Data	106

BAB IV HASIL PENELITIAN	109
A. Temuan Umum.....	109
1. Profil Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	109
2. Peng-akte-notarisan Badan Wakaf	111
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut	113
4. Motto Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	115
5. Sturktur Organisasi.....	117
B. Temuan Khusus	126
1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di dalam PAI.....	126
2. Strategi Pembentukan Akhlak Santri	135
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	142
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	172
LAMPIRAN.....	173
A. Pedoman Wawancara	173
B. Dokumentasi	175

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	80
Tabel 4. 1 Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah.....	104
Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

GAMBAR 5. 1 Direktur.....	175
GAMBAR 5. 2 Kepala Bidang Pendidikan	176
GAMBAR 5. 3 Kepala Bidang Pengasuh.....	1763



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai pandangan dunia yang logis tidak pernah rapuh, karena ajaran tentang Agama Islam penuh dengan ide-ide pendidikan, sehingga jauh dari pekerjaan yang fantastis untuk menganggap bahwa Islam dipilih sebagai pandangan dunia elektif dalam ilmu pendidikan. Selain itu, katanya, selain pendidikan humaniora yang terkandung dalam ilmu-ilmu normatif, dan isu-isu pendidikan terkini dalam kehidupan etnis dan bangsa Indonesia, para ahli juga cenderung menerapkan teori atau filosofi pendidikan Barat, yang seringkali bersifat religius. Lebih jauh lagi, dipahami bahwa Islam begitu kaya akan nilai-nilai sehingga tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebagai lensa untuk mengurai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekhususan pendidikan.¹

Pendidikan Agama Islam dapat berupa Upaya untuk memberikan Pendidikan kepada Lembaga kemasyarakatan atau bahkan kepada individu. Kehidupan tanpa Pendidikan Agama Islam sama seperti rumah tanpa tiang. Pendidikan Agama Islam merupakan proses membimbing siswa untuk meningkatkan iman mereka dan memperbaiki kepribadian mereka. Menyiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik di generasi berikutnya yang berdasarkan syariat islam. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya

¹ Nur. Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), pp. 24–31.

melambangkan Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi setiap orang supaya tujuan kehadiran kita di dunia ini sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan tercapai semaksimal mungkin.²

Pendidikan merupakan pusat kehidupan manusia di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan nilai dan program kemanusiaan yang cepat dan kompleks. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan mutlak diperlukan dan harus dilakukan sepanjang hayat, tanpanya manusia tidak akan dapat tumbuh dan berubah dengan lingkungannya.³

Zuhairini mengatakan, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk membimbing siswa ke arah pembentukan kepribadian mereka secara sistematis dan pragmatis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dari generasi tua untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan kepada generasi muda dalam upaya untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya mempersiapkan siswa untuk memahami, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui pembentukan, perubahan sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴

² Abdul Muhid. Kulsum, Ummi, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.', *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), pp. 157-170.

³ Nur Ainiyah, "'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.', *Al-Ulum*, 13.1 (2013), pp. 25-38.

⁴ Zuhairin, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (UIN Prees, 2004), hlm. 11.

Peran pendidikan sangat penting dalam masyarakat yang dinamis karena menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Dengan cara yang sama, pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk menunjukkan prinsip-prinsip hidup Islam agar nilai-nilai keagamaan dan budaya tetap hidup dan berkembang. Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada berbagai macam istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengertian dari pendidikan Islam secara khusus. Kata *Tarbiyah* berasal dari tiga kata: "*rabā yarbū*", yang berarti "*zāda wa namā*" dan "*rabiya yarbā*", yang berarti "*nasya wa tara'ra'a*" dan "*rabba yarubbu*", yang berarti "*aslaluhu, tawallā amrahu, sasahū, qāma 'alaihi warāhu*" dan memperbaiki, menguasai, menjaga, dan memelihara. Oleh karena itu, istilah *tarbiyah* memiliki arti yang sangat luas dan bervariasi dalam penggunaan. Sesuai dengan tempatnya, dapat diartikan sebagai pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan, dan keagungan, semua menuju kesempurnaan.⁵

Sebagai makhluk yang dianggap paling ideal/sempurna, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan merasa. Ketika manusia berubah ke keadaan paling hina, yaitu ketika mereka tidak dapat konsisten dengan iman dan amal sholeh, eksistensi paling sempurna akan luntur. Akal adalah karunia yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk memungkinkan fitrah mereka untuk berpikir dan merasakan. Allah SWT sering meminta manusia untuk berpikir. Dalam al-Qur'an, kata "*aql*" kadang-kadang dikombinasikan

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 74.

dengan kata "*qalb*", sehingga "*aql* tidak hanya bermakna rasio tapi juga hati untuk merasa." Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan kedua komponen tersebut.⁶

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dia mendefinisikan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Dalam arti lain tentang definisi pendidikan Islam, adalah segala usaha sadar untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.⁷

Ditinjau dari beberapa pengertian Pendidikan islam dari berbagai Tokoh diatas, maka dapat diketahui penertian Pendidikan islam secara khusus dan terperinci, berikut akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan Islam integrative dan Pendidikan islam berbasis nilai yang menurut beberapa pakar Pendidikan. Berikut penjelasannya:

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan. Yang pertama yaitu tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya. Tujuan kedua yaitu tujuan ilmiah yang bersifat

⁶ A. Aziz, *Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhaniya Dalam Pendidikan Islam*. (STAIN Tulungagung., 2015).

⁷ Omar Muhammad al-Toumi. Asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Bulan Bintang, 1979).

keduniaan, maksudnya segala apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁸

1. Urgensi pendidikan akhlak di pesantren

Urgensi pendidikan akhlak di pesantren tidak semata-mata terletak pada peranannya sebagai institusi pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat pembinaan karakter yang integral dan berkelanjutan. Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai tujuan utama dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad), yang secara teologis menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan esensi dari risalah kenabian. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab historis dan normatif dalam merealisasikan misi profetik tersebut melalui sistem pembinaan akhlak yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan santri.⁹

Pesantren menunjukkan superioritas struktural dalam pembinaan akhlak melalui integrasi menyeluruh antara pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam satu ekosistem pendidikan yang holistik. Proses

⁸ Ibn Khaldun., *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Terj. Ahmadie Thoha, Cet. Ke-6). (Pustaka Firdaus., 2001), hlm. 535.

⁹ Sahlan., *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII MTs Di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kabupaten Bima*, UIN Alaudd (2013), hlm. 5-6.

pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan diperluas ke dalam kehidupan komunal santri di lingkungan asrama, yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dengan para kyai, ustadz, serta sesama santri dalam dinamika keseharian. Kondisi ini menciptakan ruang yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral secara gradual dan berkesinambungan. Pesantren memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan multidimensional yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam konteks pendidikan pesantren, keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai dan ustadz merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan akhlak santri. Proses pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi kognitif, melainkan berlangsung secara holistik melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku, sikap, serta interaksi sosial para pendidik. Mengungkapkan bahwa hubungan emosional yang erat antara kyai dan santri, disertai dengan penerapan disiplin spiritual yang konsisten, menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak di lingkungan pesantren bersifat aplikatif dan

¹⁰ Dkk. Wirayanti, ‘- Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros).’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.10 (2024), p. 424–437.

kontekstual, di mana dimensi praksis lebih dominan dibandingkan pendekatan teoritis semata.¹¹

Dalam konteks disrupsi nilai akibat arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang masif, pesantren memainkan peran strategis sebagai garda terdepan dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai moral Islam. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang melindungi peserta didik dari degradasi moral yang kerap menyertai perkembangan era digital. Menegaskan urgensi pendidikan akhlak di lingkungan pesantren, khususnya dalam membina remaja putri yang tergolong kelompok rentan terhadap akses negatif media sosial dan budaya digital. Pesantren, dalam hal ini, menyediakan ekosistem yang kondusif dan terstruktur untuk proses internalisasi nilai-nilai akhlak, melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

2. Peran nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter

Nilai-nilai Panca Jiwa yang dianut dalam sistem pendidikan pesantren merepresentasikan fondasi filosofis yang integral dalam membentuk kepribadian santri secara holistik. Lima prinsip utama

¹¹ F. Wulandari, - *Pengaruh Keteladanan Kyai Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo.* (- IAIN Ponorogo., 2022), hlm. 58-66.

¹² M. Syaifulloh, ‘- Peran Pesantren Dalam Menangkal Disrupsi Nilai Akibat Globalisasi Dan Teknologi Digital.’, - *Urnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 11.2 (2023), p. 112–120.

keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta kebebasan yang bertanggung jawab tidak sekadar menjadi semboyan institusional, melainkan diinternalisasi secara sistematis dalam praktik kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan instrumen pendidikan karakter yang ditanamkan melalui proses habituasi dan keteladanan, sehingga membentuk kerangka nilai yang kokoh dalam membangun akhlak mulia dan kesiapan menghadapi tantangan zaman.¹³

Nilai keikhlasan, sebagai prinsip pertama dalam Panca Jiwa, mengarahkan santri untuk melaksanakan setiap aktivitas dengan niat yang murni karena Allah SWT. Nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab. Internalisasi keikhlasan menghasilkan karakter religius yang disiplin, jujur, serta memiliki orientasi sosial yang tinggi. Santri yang menghayati nilai ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan ketahanan spiritual dalam menjalani proses pendidikan dan pengabdian.

Kesederhanaan dalam konteks pesantren tidak dimaknai sebagai keterbatasan, melainkan sebagai sikap hidup yang menjunjung nilai-nilai moderasi dan esensialitas. Santri dibiasakan untuk hidup dalam ketercukupan, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa syukur, sikap anti-konsumtif, dan kemampuan membedakan antara kebutuhan dan

¹³ M. N. - Adiyatma, - *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. (- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., 2020), hlm. 118-122.

keinginan. Nilai ini membentuk karakter religius yang bersahaja, sabar, dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh gaya hidup hedonistik.

Kemandirian menjadi dimensi penting dalam pembentukan karakter santri, yang diwujudkan melalui pelatihan pengelolaan diri, manajemen waktu, dan penyelesaian tugas secara mandiri. Sistem pembinaan intensif selama 24 jam di pesantren berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter santri yang tangguh, disiplin, dan berdedikasi tinggi dalam kehidupan sosial.¹⁴

Ukhuwah Islamiyah, sebagai nilai yang menekankan solidaritas dan empati, menjadi landasan dalam membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan pesantren. Santri dilatih untuk saling menghormati, membantu, dan menjaga kohesi sosial. Internalisasi nilai ini menghasilkan karakter religius yang inklusif, kolaboratif, dan menghargai keberagaman pendapat, yang sangat relevan dalam membentuk kepribadian sosial yang toleran.

Nilai kebebasan yang bertanggung jawab memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan daya pikir kritis dan ekspresi diri, namun tetap dalam bingkai etika dan norma Islam. Nilai ini mendorong terbentuknya karakter humanis yang terbuka, reflektif, dan memiliki

¹⁴ R. F. Muktasim Billah, M. F., Wisudaningsih, E. T., & Diharjo, ‘- Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.’, - *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5.2 (2022), p. 91–97.

kesadaran moral serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini menjadi penting dalam membentuk individu yang adaptif terhadap dinamika sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹⁵

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang religius, matang secara emosional, dan kompeten secara sosial. Pesantren menjadi ruang edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pedagogis berbasis pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan. Panca Jiwa merupakan motor penggerak utama dalam membentuk karakter santri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebangsaan.

3. Konteks lokal Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan cabang dari lembaga pendidikan Islam Ar-Raudlatul Hasanah yang berpusat di Medan. Pesantren ini berdiri atas dasar semangat dakwah dan pendidikan Islam yang kuat dari para pendirinya, serta kebutuhan masyarakat lokal akan lembaga pendidikan yang mampu membina generasi muda secara spiritual dan intelektual. Lokasinya yang berada di Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, menjadikan pesantren ini strategis sebagai pusat pendidikan Islam di wilayah pesisir barat

¹⁵ E. - Romdoni, L. N., & Malihah, ‘- Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.’, - *Urnal Al-Thariqah*, 5.2 (2020), p. 208–210.

Sumatera Utara. Keberadaannya tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat yang heterogen secara sosial dan budaya.¹⁶

Secara historis, pendirian Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut bermula dari niat baik keluarga besar Bapak Drs. H. Aman Nasution yang mewakafkan sebidang tanah seluas 1,5 hektare di Jalan Lintas Sibolga–Padang Sidempuan pada tahun 2011. Tanah tersebut kemudian dijadikan lokasi pembangunan pesantren yang dikelola langsung oleh Yayasan Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Peletakan batu pertama dilakukan pada 28 Mei 2011 oleh Mayor Jenderal H. A. Y. Nasution, yang saat itu menjabat sebagai Asisten Teritorial TNI. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap dengan dukungan masyarakat dan alumni, hingga akhirnya pesantren ini mulai beroperasi dan menerima santri dari berbagai daerah.

Konteks lokal pesantren ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sosial masyarakat sekitar. Terletak di daerah perbukitan yang sejuk dan jauh dari hiruk-pikuk kota, lingkungan pesantren mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan religius. Masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam juga memiliki antusiasme tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga keberadaan pesantren ini disambut dengan baik. Selain itu, pesantren ini juga menjadi

¹⁶ M. A. S. Siregar, ‘- Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.’, - *USPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2.1 (2018), pp. 1–3.

pusat kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya.¹⁷

Dalam aspek ekonomi, pesantren ini turut berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhirsyan dan Nurlinda (2020), pesantren berbasis wakaf seperti Ar-Raudlatul Hasanah Lumut memiliki potensi besar dalam menggerakkan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan aset wakaf secara produktif. Pesantren ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi mikro seperti koperasi santri, pertanian pesantren, dan pelatihan kewirausahaan yang melibatkan masyarakat sekitar.¹⁸

Dari sisi kurikulum, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut mengadopsi sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang terinspirasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Sistem ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam satu kesatuan yang utuh, dengan penekanan pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Santri diwajibkan tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan pesantren selama 24 jam, yang mencakup pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan spiritual dan moral.

¹⁷ B. - Azhar, L. I. P., & Haryanto, ' - Eberadaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Sekitar.', - *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24.1 (2024), p. 443–451.

¹⁸ R. Zuhirsyan, M., & Nurlinda, ' - Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi Pondok Pesantren Daarut Tauhid).', - *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Sosial*, 8.2 (2020), p. 243–248.

Secara kelembagaan, pesantren ini dikelola oleh Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang memiliki struktur organisasi yang profesional dan transparan. Pengelolaan dana wakaf dan sumbangan dilakukan secara akuntabel, sehingga pesantren mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan berorientasi pada kemaslahatan umat.¹⁹

B. Batasan masalah

1. Ruang lingkup nilai-nilai Panca Jiwa yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu: jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.
2. Metode dan strategi implementasi PAI yang diterapkan oleh pihak pesantren dalam membumikan nilai-nilai tersebut.
3. Peran guru, ustadz, dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa melalui kegiatan formal dan non-formal.
4. Respons dan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh santri, khususnya dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia.

Keterbatasan waktu dan lokasi, di mana penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren, yaitu Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, selama periode satu tahun ajaran.

¹⁹ M. Nawawi, M., Marliyah, & Irham, ‘- Potensi Wakaf Produktif Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan).’, - *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Sosial*, 9.1 (2021), pp. 3–5.

C. Batasan istilah

Fokus penelitian jelas terlihat dari judulnya. Namun, untuk mencegah interpretasi yang berbeda dari temuan penelitian, penulis membuat batasan terhadap istilah yang terkait dengan judul ini. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi yang mempunyai tujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh para guru dan siswa secara bersamaan dan berkesinambungan. Ketika membahas tentang pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, antara lain: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²⁰

²⁰ - Saryanto., - *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Deepublish, 2021), hlm. 112-114.

2. Nilai-Nilai Panca Jiwa

Nilai-nilai adalah konsep yang merepresentasikan aspek-aspek yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia. Nilai dapat mencerminkan hal-hal yang dipandang baik, layak, pantas, benar, penting, indah, serta diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Panca berarti "lima," dan Jiwa merujuk pada ruh atau sumber energi, semangat, serta dorongan yang memiliki esensi utama atau sifat khas yang bermakna dalam kehidupan.²¹

Panca Jiwa merujuk pada lima prinsip utama yang menjadi nilai-nilai spiritual yang harus diterapkan oleh setiap individu yang hidup dan beraktivitas di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah.²² Adapun lima aspek utama dalam Panca Jiwa adalah:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Berdikari
- d. Ukuwah Islamiyah

²¹ Muhaimin & Abdul Mujib., - *Pemikiran Pendidikan Islam*. (- Logos Wacana Ilmu., 2001), hlm. 34-36.

²² A. Rahman, - *Internalisasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah An-Nur Khumairoh Ajung Jember*. (IAIN Jember., 2019), hlm. 131-144.

- e. Kebebasan

3. Akhlak santri

Akhlak santri merupakan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan seorang santri di pesantren. Akhlak ini mencerminkan karakter yang dibentuk melalui pendidikan agama, disiplin, dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren.²³ Menurut Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, ada beberapa adab santri yang harus dimiliki, seperti:

- a. Menyucikan Hati
- b. Memurnikan Niat Dalam Mencari Ilmu
- c. Memanfaatkan Masa Muda Untuk Belajar.

Selain itu, akhlak santri juga berlandaskan pada:

- a. Syariah Islam
- b. Nilai Universal
- c. Etika Sosial Kemasyarakatan.

Ada juga beberapa aspek penting dalam akhlak santri meliputi:

- a. Kesopanan dan Hormat. Santri diajarkan untuk selalu menghormati guru, orang tua, dan sesama.
- b. Keikhlasan. Segala aktivitas dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah.

²³ E. - Triyono, B., & Mediawati, '- Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri.', - *International Multidisciplinary Research*, 1.1 (2023), pp. 147–58.

- c. Kesederhanaan Hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam segala hal.
- d. Kedisiplinan Santri terbiasa dengan aturan yang ketat untuk membentuk karakter yang kuat.
- e. Kasih Sayang dan Kebersamaan Hubungan antar santri didasarkan pada rasa persaudaraan dan kepedulian.

4. Pesantren A-Raudlatul Hasanah

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan salah satu cabang dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang didirikan sebagai bentuk perluasan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah pesisir barat Sumatera Utara. Pesantren ini berlokasi di Jalan Lintas Sibolga–Padang Sidempuan KM 37, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Keberadaannya menjadi respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan umum, tetapi juga membina akhlak dan karakter generasi muda secara menyeluruh.²⁴

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada santri tingkat aliyah, yaitu jenjang pendidikan setara SMA, karena pada fase ini santri berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang matang untuk menerima nilai-nilai pendidikan karakter. Santri tingkat aliyah juga

²⁴ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Profil dan Sejarah Pendirian Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut sebagai Cabang Dakwah Pendidikan Islam* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

memiliki peran strategis sebagai calon pemimpin dan agen perubahan di masyarakat, sehingga pembentukan akhlak mereka menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam.²⁵

Nilai-nilai Panca Jiwa yang menjadi filosofi dasar pesantren keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab berperan sebagai pedoman utama dalam pembentukan akhlak santri. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.²⁶

Dengan demikian, konteks lokal Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini, khususnya dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa diimplementasikan dalam kehidupan santri tingkat aliyah dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mereka.

²⁵ Ulul. Azmie, 'Manajemen Pendidikan Karakter Di Marhalah Aliyah TMI Al-Amien Prenduan. Dirosat', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1–20 (2022), pp. 2–3.

²⁶ Fikri. Siregar, Jainal Abidin; Anhar; & Sholeh, 'Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 13532–13539.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
2. Apa saja Strategi Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam yang berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Secara lebih spesifik, penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.
2. Mengetahui Strategi Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan akademik: Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan nilai-nilai Panca Jiwa.
- b. Mengembangkan teori pendidikan karakter: Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.
- c. Menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut mengenai efektivitas pendidikan berbasis nilai-nilai Panca Jiwa.
- d. Membantu memahami hubungan antara nilai-nilai Panca Jiwa dan pembentukan akhlak santri: Memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi dalam membentuk karakter santri.
- e. Menjadi referensi bagi institusi pendidikan Islam: Hasil penelitian dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan konsep serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren: Memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Panca Jiwa.

- b. Membantu santri dalam pembentukan karakter: Memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadi pedoman bagi pengajar: Memberikan strategi bagi ustadz dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa secara lebih efektif.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam: Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai karakter.
- e. Memberikan solusi bagi tantangan pendidikan di pesantren: Mengidentifikasi kendala dalam penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dan memberikan solusi yang dapat diterapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori yang terdiri dari A. Implementasi Pendidikan Agama Islam B. Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren C. Akhlak Santri D. Pondok Pesantren Sebagai Internalisasi Pendidikan Agama Islam.

BAB III Lokasi penelitian, jenis penelitian, Sumber Data, Subyek dan Obyek penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil penelitian yang mencakup temuan umum dan temuan khusus.

BAB V penutup; kesimpulan dan saran-saran dari penuli.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pendidikan Agama Islam di Pesantren

a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren merupakan bentuk pendidikan yang memiliki akar historis dan kultural yang kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara telah memainkan peran sentral dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman sejak masa awal penyebaran Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan moral masyarakat. Dalam konteks ini, PAI di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.²⁷

Sistem pendidikan di pesantren umumnya mengadopsi pendekatan tradisional yang berbasis pada pengkajian kitab kuning (kutub al-turats), yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Metode pengajaran yang digunakan antara lain bandongan, sorogan, dan halaqah, yang

²⁷ Rufaidah. Salam, 'Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah.', *Jurnal Iqra: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 6 (2022), pp. 3–5.

memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara santri dan kyai. Metode ini tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan murid, yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter.²⁸

Selain aspek keilmuan, PAI di pesantren juga menekankan pembentukan kepribadian Islami melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kehidupan kolektif di lingkungan asrama. Santri dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang teratur, mulai dari bangun pagi untuk shalat Subuh berjamaah, mengikuti pengajian rutin, hingga kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas. Pesantren berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.²⁹

Dalam perkembangannya, banyak pesantren yang telah mengintegrasikan kurikulum PAI dengan pendidikan umum, sehingga menghasilkan model pendidikan yang komprehensif. Pesantren modern seperti ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mata pelajaran umum seperti matematika, sains,

²⁸ Ahmad Hidayatullah. Zarkasyi, *Education in Pesantren: Tradition and Transformation.*, ed. by Gontor Press, 2011, hlm 23-27.

²⁹ Nur. Jamal, *Ransformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri.*, ed. by CORE, 2020, hlm. 4-6.

dan bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan santri agar mampu berkontribusi dalam masyarakat global. Integrasi ini tidak mengurangi esensi pendidikan Islam, tetapi justru memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan relevan.³⁰

Lebih jauh, PAI di pesantren juga berfungsi sebagai benteng moral di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda. Dalam era digital yang sarat dengan tantangan etika dan spiritual, pesantren menjadi ruang aman bagi pembinaan karakter dan spiritualitas. Pesantren mampu membentuk kepribadian santri yang tangguh, mandiri, dan memiliki komitmen sosial yang tinggi. Hal ini menjadikan pesantren sebagai mitra strategis pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas.³¹

b. Tujuan

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abd al-Rahman Shalih Abd Allah dalam *Educational Theory, a Quranic Outlook*, dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al ahdāf al jismiyah*).

³⁰ Dkk. Puspita Sari, Diah Ayu, 'Transformasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Modern: Integrasi Pendidikan Islam Dan Umum Dalam Era Globalisasi.', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14 (2025), pp. 12–15.

³¹ Xavi. Santoso, *Pesantren Sebagai Benteng Moral: Membangun Karakter Islami Di Masa Kini*. (TambahPinter.com., 2025).

Tujuan ini mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah fil ardh, melalui ketrampilan fisik. Abd al-Rahman Shalih Abd Allah mendasarkan hal ini pada pendapat al-Nawawi yang menafsirkan al-Qawiy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.³² Al-Qur'an mengisyaratkannya dalam QS. Al Baqarah: 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا
 أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ
 سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً
 فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ

“Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa

³² Abd al-Rahman Shalih. Abd Allah, *Alsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. (Riyadh: Maktabah al-Rushd., 2005), hlm 112-114.

yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui”.³³

2. Tujuan Pendidikan Ruhani (al ahdāf ar ruhānīyah)

Tujuan ini meningkatkan kesetiaan jiwa yang hanya pada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladankan Nabi Muhammad SAW dengan berdasar pada cita-cita ideal dalam Islam.³⁴ Indikasi dari pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, sebagaimana tersebut dalam QS. Al Baqarah: 10. Berupaya memurnikan dan menyucikan diri secara individual dari sikap negatif.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit,) lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta”.³⁵

3. Tujuan Pendidikan Akal (al ahdāf al „aqliyah)

Tujuan ini berhubungan dengan pengarahan intelegensia. Berguna untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya melalui tanda-tanda kekuasaan Allah SWT serta ayat-ayat al

³³ QS. al-Baqarah (2): 247.

³⁴ Akhmad. Mufid, Ahmad Irfan; Sururin; & Sodik, ‘Metode Pendidikan Ruhani Dalam Perspektif Al-Qur’an.’, *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6 (2023), pp. 115–118.

³⁵ QS. al-Baqarah (2): 10.

Qur‘an yang memiliki implikasi terhadap peningkatan keimanan kepada Allah SWT. Tahapan pendidikan akal ini ada 3 tahap yaitu: pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, dan pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis.³⁶

4. Tujuan Pendidikan Sosial (al ahdāf al ijtimā‘iyah)

Tujuan ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Manusia sebagai khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih keras dari itu, yaitu harus mengembangkan manusia untuk menjadi pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa. Dalam literasi lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kepribadian manusia melalui pengembangan kecerdasan otak, penalaran, perasaan, kejiwaan, dan indera. Pendidikan harus membantu pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, termasuk spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah, dan

³⁶ Mohammad. Al-Farabi, ‘Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis.’, *Jurnal Tazkiya*, 9 (2020), pp. 110–112.

mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan dan pencapaian kesempurnaan hidup.³⁷

c. Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dirancang untuk mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem yang terpadu. Pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), yang merupakan model kurikulum khas Pondok Modern Darussalam Gontor. Sistem ini bertujuan membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, tetapi juga memiliki wawasan luas terhadap ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu berperan aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kurikulum KMI menggabungkan pendidikan agama dan umum secara proporsional, serta menekankan pembentukan karakter, sikap mental, dan penguasaan ilmu Islam. Selain itu, program ini juga memiliki berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, seperti kajian kitab klasik, praktek mengajar, serta pelatihan bahasa Arab dan manasik haji. Ijazah KMI telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga pendidikan nasional dan internasional, termasuk Universitas Al-

³⁷ Syarifudin., 'Tujuan Pendidikan Islam Dan Pembentukan Kepribadian Muslim.', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2020), pp. 5–7.

Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, dan International Islamic University Malaysia.³⁸

Struktur kurikulum KMI di pesantren ini mencakup dua rumpun utama, yaitu *dirasah Islamiyah* (ilmu-ilmu keislaman) dan *ulum umum* (ilmu pengetahuan umum). Mata pelajaran agama meliputi tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab, sedangkan pelajaran umum mencakup matematika, sains, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu sosial. Kurikulum ini disusun secara berimbang agar santri memperoleh kompetensi akademik yang luas sekaligus memiliki dasar spiritual yang kuat.³⁹

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan lembaga pendidikan berbasis wakaf yang didirikan pada tahun 1982. Keberadaannya telah diakui secara resmi melalui akta notaris M. Djaidir, SH No. 29 tahun 1986 di Medan. Sejak tahun 1986, pesantren ini mulai menyelenggarakan pendidikan formal dengan membuka program Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah. Program Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) adalah sistem pendidikan yang diterapkan di beberapa pesantren, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor. Program ini berfokus pada pembentukan guru Islam dengan masa belajar 6 tahun untuk lulusan

³⁸ Jainal Abidin. Siregar, 'Integrasi Kurikulum Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut: Studi Implementatif.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 14021–14028.

³⁹ Jejen. Musfah, *Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren Di Indonesia*. (UIN Syarif Hidayatullah Press., 2018).

SD atau Madrasah Ibtida'iyah, dan 4 tahun untuk lulusan SMP atau MTs. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut berlangsung dalam sistem asrama penuh (boarding school), di mana santri tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam. Hal ini memungkinkan pembinaan karakter dan pengawasan pendidikan berlangsung secara intensif. Selain kegiatan belajar formal di kelas, santri juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah (latihan pidato), pramuka, olahraga, dan pelatihan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian integral dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang bertujuan membentuk kepribadian santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar utama dalam kegiatan akademik dan keseharian santri. Penggunaan dua bahasa ini tidak hanya untuk mendukung pemahaman terhadap literatur keislaman klasik dan modern, tetapi juga untuk membekali santri dengan kemampuan komunikasi global. Menurut situs resmi pesantren, penggunaan bahasa asing ini merupakan bagian dari strategi pendidikan yang menekankan pada penguasaan ilmu dan

keterampilan abad ke-21, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional pesantren.⁴⁰

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui ujian tulis dan lisan, baik dalam bentuk ujian semester maupun ujian akhir tahun. Selain itu, terdapat evaluasi non-akademik yang mencakup aspek kedisiplinan, akhlak, dan partisipasi dalam kegiatan pesantren. Sistem penilaian ini bertujuan untuk menilai perkembangan santri secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.⁴¹

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah dirancang untuk menciptakan proses pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang terinspirasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan

⁴⁰ Syahrul. Anggreny, Devy & Holid, 'Upaya Pembelajaran Bahasa Asing (Arab & Inggris) Terhadap Skill Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Modern An-Nursali Binjai.', *Journal on Education*, 6 (2024), pp. 16878–16887.

⁴¹ Fikri. Siregar, Jainal Abidin; Anhar; & Sholeh, 'Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 13536–13538.

pendekatan yang menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem ini tidak hanya mengedepankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam praktiknya, metode pembelajaran yang digunakan mencakup berbagai pendekatan klasik dan modern. Metode bandongan dan sorogan masih digunakan dalam pengkajian kitab kuning, di mana kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan mencatat. Selain itu, metode halaqah atau diskusi kelompok juga diterapkan untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis santri. Menurut Siregar et al. (2023), pembelajaran di pesantren ini juga dilengkapi dengan ceramah rutin, baik yang terjadwal seperti setiap Rabu dan Jumat, maupun yang insidental, sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.⁴²

Pembiasaan dan keteladanan menjadi metode utama dalam membentuk karakter santri. Santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga menjalani kehidupan kolektif di asrama yang penuh dengan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan ukhuwah. Proses ini diperkuat melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Evaluasi terhadap perilaku santri

⁴² Siskesakti., *Metode Pembelajaran Kitab Kuning: Bandongan, Sorogan, Dan Halaqah Di Pesantren.*, 2025.

dilakukan melalui observasi langsung oleh para guru, yang mencakup cara berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan sesama.⁴³

Selain metode pembelajaran formal, pesantren ini juga menerapkan *hidden curriculum* melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah (latihan pidato), pramuka, olahraga, dan pelatihan kepemimpinan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Menurut situs resmi Ar-Raudlatul Hasanah, pendekatan ini bertujuan membentuk santri yang berkepribadian '*Ilmy, Qur'any, Rabbany, dan 'Alamy*, yaitu pribadi yang berilmu, berlandaskan Al-Qur'an, spiritual, dan berpikiran global.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Melalui kombinasi antara metode klasik, modern, dan pembiasaan nilai-nilai pesantren, lembaga ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan transformatif.

⁴³ Afifah et al. 'Ulya, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Wajib Dan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Mushalla Teladan.', *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1 (2024), pp. 10–13.

2. Nilai-Nilai Panca Jiwa

Panca jiwa merupakan sebuah kumpulan lima nilai yang mesti dihayati oleh siapa pun yang menjadi warga Pondok pesantren Al-Barkah, baik itu kiai, guru dan Santri. Panca jiwa ini harus dijadikan dasar, penggerak, spirit dalam keseluruhan proses sistem pendidikan pondok yang saling terkait dan tidak dipisah- pisahkan. Lima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah dan kebebasan.⁴⁴

a. Keikhlasan (*Sincerity*)

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa Arab. Kata ini berasal dari kata khalasha, yakhlisu, ikhlash, yang berarti tulus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata tulus berarti, sungguh dan bersih hati (benar- benar keluar dari hati yang suci), tidak pura-pura, tidak serong, tulus hati, tulus ikhlas. Karena itu keikhlasan dapat diartikan dengan ketulusan, yakni kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran.⁴⁵ Firman Allah Swt dalam Qur'an Surah Az-Zumar: 2-3

⁴⁴ Uswatun. Hasanah, 'Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri.', *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1 (2022), pp. 3-5.

⁴⁵ Ahmad Thib. Raya, *Memahami Makna Kata Ikhlas Dan Penafsirannya Dalam Al-Qur'an*. (Tafsir Al-Qur'an ID., 2020).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾
 أَلِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَلِلَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
 إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ
 يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.”

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.”⁴⁶

Jiwa Keikhlasan “sepi ing pamrih” (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kiai, guru-guru hingga santrinya, sehingga terciptanya suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Karena belajar dianggap

⁴⁶ QS. Az-Zumar (39): 2–3.

sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak menjadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kiai yang terus berkembang.⁴⁷

Ikhlas merupakan salah satu konsep penting dalam Islam dalam kaitan perbuatan atau ibadah seseorang. Para ulama mendefinisikan konsep ikhlas secara berbeda-beda di antaranya:

- 1 Ikhlas adalah kemurnian tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2 Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya.
- 3 Ikhlas adalah membersihkan diri dari pamrih kepada makhluk.
- 4 Ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pujian manusia, tidak juga berharap manfaat dan menolak bahaya.
- 5 Ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda.
- 6 Orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi.
- 7 Ikhlas adalah merupakan pandangan makhluk dengan melihat kepada Allah.

⁴⁷ Masduki. Duryat, *Anca Jiwa Pesantren, Menggali Potensi Demokratisasi Dan Moderasi Dari Pondok*. (Pikiran Rakyat., 2024).

- 8 Ikhlas adalah kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin.
- 9 Ikhlas adalah meninggalkan perbuatan karena manusia adalah riya“, melakukan perbuatan karena manusia adalah syirik dan ikhlas adalah apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya.

Dari sembilan definisi konsep ikhlas yang dirumuskan oleh para ulama di atas, dapat dikatakan bahwa ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan karena Allah, bukan karena manusia, harta, kedudukan, jabatan, mengharap pujian dan sanjungan. Karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang yang ikhlas adalah orang yang melakukan suatu perbuatan karena ingin mendapatkan keridhaan Allah saja, bukan karena ingin mendapatkan pujian dan kehormatan dari manusia. Jika di ibaratkan sebuah tubuh manusia, ikhlas itu bagaikan ruh, dapat dibayangkan bagaimana tubuh manusia yang tanpa ruh, tentu ia merupakan mayat yang tidak mampu bergerak.⁴⁸ Begitu pula dengan sebuah perbuatan, perbuatan yang tanpa didorong oleh sikap ikhlas, adalah perbuatan yang tidak bermakna. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah: 5.

⁴⁸ Yazid bin Abdul Qadir. Jawas, *Ikhlas: Hakikat, Keutamaan, Dan Tanda-Tandanya*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i., 2020), hlm. 15-18.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”⁴⁹

Dalam konteks pancajiwra pondok disebutkan bahwa jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kiai ikhlas mendidik dan para pembantu kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta santri ikhlas dididik

a) Refleksi Energi Keikhlasan

Seorang muslim yang benar-benar ikhlas dalam beramal dan berjuang akan merasakan keikhlasannya sebagai sumber energi yang mengalir ke dalam jiwanya, memengaruhi dan mewarnai setiap aspek kehidupannya. Menurut Syukri, terdapat beberapa dampak yang muncul sebagai refleksi dari seseorang yang memiliki jiwa Ikhlas.⁵⁰ Di antaranya adalah:

1) Bertakwa Kepada Allah Swt

⁴⁹ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

⁵⁰ Muhammad Syukri, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*. (Kencana., 2021), hlm. 88-92.

Seseorang yang memiliki keikhlasan dalam jiwanya akan senantiasa menghubungkan setiap aspek kehidupannya dengan ketakwaan kepada Allah Swt. Di setiap waktu, baik dalam kesendirian maupun di tengah keramaian, ia akan terus berzikir dan bertawakkal, menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt dengan penuh keyakinan.⁵¹

2) Memiliki Enerjik (Semangat) Yang Tinggi

Menjalani hidup dengan penuh komitmen dan keyakinan, tanpa mengharapkan imbalan materi atau keuntungan duniawi. Seseorang yang memiliki keikhlasan sejati akan senantiasa berpikir kritis dan bekerja keras, serta berinisiatif dalam mengambil langkah-langkah strategis dan produktif,⁵² agar setiap usaha yang dilakukan dapat mencapai hasil yang optimal. Firman Allah pada surat al-Mulk, ayat2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”⁵³

⁵¹ H. Munawir, *Tawakkal: Antara Usaha Dan Keyakinan*. (UIN Alauddin Makassar., 2024).

⁵² Gusti Ayu Tita., *Cara Membangun Karakter Kerja Yang Konsisten Dan Bertanggung Jawab*. (STEKOM, 2024).

⁵³ QS. Al-Mulk (67): 2.

Kehidupan manusia saat ini telah dianugerahkan oleh Allah Swt agar setiap individu dapat berbuat kebaikan dan berusaha mencapai derajat yang lebih mulia, seperti:

- a. Ibadah dengan Kesungguhan dimana orang yang memiliki semangat tinggi dalam keikhlasan kepada Allah akan menjalankan ibadahnya dengan penuh cinta dan ketulusan, bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang tulus.
- b. Bekerja dan Berjuang dengan Niat Lillah supaya Setiap usaha yang dilakukan, baik dalam bekerja, berdakwah, atau membantu sesama, semuanya dilandasi niat yang murni demi mendapatkan ridha Allah, bukan sekadar mencari pujian manusia.
- c. Ketahanan dalam Ujian – Seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam keikhlasan tidak mudah goyah saat menghadapi cobaan. Ia tetap berjuang dengan kesabaran dan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah bagian dari rencana Allah.
- d. Menebarkan Kebaikan tanpa Mengharap Balasan Dimana orang yang ikhlas tidak mengharapkan pengakuan atas kebaikannya. Ia berbuat baik dengan penuh semangat karena memahami bahwa pahala sejati berasal dari Allah.

e. Tetap Optimis dan Bersyukur kepada Allah Swt. Agar Keikhlasan melahirkan hati yang lapang dan selalu bersyukur. Semangat tinggi dalam keikhlasan menjadikan seseorang lebih optimis dalam menjalani hidup, karena ia yakin bahwa setiap amalnya dihitung oleh Allah.

f. Dengan semangat yang tinggi dan keikhlasan yang murni, seseorang akan menjalani hidup dengan hati yang tenang dan selalu merasa dekat dengan Allah.

b) Tangguh dalam menghadapi kritik

Keikhlasan merupakan sumber kekuatan yang membuat seseorang tetap teguh menghadapi kritik atau celaan. Ketika seseorang memiliki keikhlasan sejati, ia menyadari bahwa segala yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah, sehingga ia tidak merasa terancam atau terganggu oleh penilaian manusia. Orang yang ikhlas tidak akan gentar menghadapi kritik maupun hinaan. Keikhlasan membentuk pribadi yang tegar, kuat, dan berprinsip, dengan keyakinan bahwa segala yang dimiliki adalah milik Allah semata. Oleh karena itu, ciri khas orang yang ikhlas adalah selalu istiqāmah dalam bertindak,

tetap stabil dalam menjalankan tugas, serta berorientasi hanya kepada rida Allah.⁵⁴

Keikhlasan juga melahirkan keteguhan hati dan prinsip yang kuat. Orang yang ikhlas akan tetap istiqāmah dalam menjalankan tugasnya, tidak mudah terpengaruh oleh pujian maupun hinaan. Mereka sadar bahwa tujuan utama dalam hidup bukanlah mencari pengakuan manusia, melainkan meraih ridha Allah. Selain itu, mereka memiliki ketenangan batin yang luar biasa. Kritik, hinaan, atau ujian hidup tidak akan meruntuhkan semangat mereka, karena mereka tahu bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah. Justru, setiap tantangan dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan bahwa ada hikmah di baliknya.

c) Tenang dalam menghadapi cobaan

Keikhlasan membawa seseorang pada tingkat kesabaran yang luar biasa. Ketika seseorang memiliki hati yang ikhlas, ia menyadari bahwa setiap ujian, tantangan, dan kejadian yang tidak sesuai harapan adalah bagian dari takdir Allah. Salah satu dampak dari jiwa yang penuh keikhlasan adalah munculnya sikap sabar yang tinggi, sehingga seseorang tidak mudah putus

⁵⁴ Karman, Robby, *Keutamaan Keikhlasan dalam Setiap Amalan* (Jakarta: Monitorday.com, 2024).

asa atau bertindak gegabah dalam menghadapi berbagai situasi.⁵⁵

Kesabaran yang lahir dari keikhlasan bukan hanya sekadar bertahan, tetapi juga tetap tenang, berpikir jernih, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki jiwa ikhlas tidak mudah menyerah karena ia yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki nilai di sisi Allah. Selain itu, keikhlasan juga mencegah seseorang dari sikap gegabah. Tidak mudah terprovokasi atau bereaksi secara berlebihan terhadap sesuatu adalah tanda dari seseorang yang benar-benar sabar dan memiliki hati yang lapang. Ia tidak terpancing oleh emosi sesaat, tetapi tetap kokoh dengan prinsipnya, yakni menjalani segala sesuatu demi rida Allah.

b. Kesederhanaan

1. Pengertian Sederhana

Kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Maka, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi

⁵⁵ Rauf, Abid, *Kisah Teladan Islami: Kesabaran dan Keikhlasan Nabi Ayub AS* (Jakarta: Batemuritour.com, 2024).

perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.⁵⁶ Firman Allah Swt dalam Qur'an Surah Al-Furqan ayat: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”⁵⁷

Dalam Islam kesederhanaan disebut dengan istilah wasathiyah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sederhana berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Karena itu kesederhanaan dapat diartikan sebagai sikap kesehajaan dan tidak berlebih-lebihan. Dalam Islam, kesederhanaan merupakan sikap yang sangat ditekankan dalam kehidupan seorang muslim. Nabi misalnya, selalu mencontohkan bagaimana seharusnya hidup bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Pada suatu kesempatan Nabi pernah menyatakan bahwa dalam soal kepemilikan harta, manusia harus selalu melihat orang yang ada di bawahnya. Nabi juga

⁵⁶ Miftachul. Ulum, ‘Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.’, *Jurnal Evaluasi*, 2 (2020), pp. 5–7.

⁵⁷ QS. Al-Furqan (25): 67.

menganjurkan agar seorang muslim selalu merasa cukup dan tidak rakus. Kesederhanaan tidak berarti harus hidup dengan penuh kekurangan, kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga berarti keseimbangan. Dalam hadis Nabi pernah bersabda, “khayru umurin awshatuha” sebaik-baik perkara itu adalah yang sederhana atau seimbang.⁵⁸

Kehidupan pesantren diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nrimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketahanan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental beserta karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

a. Konsep kezuhudan (kesederhanaan) di dalam Al-Qur'an

Kezuhudan dalam Al-Qur'an adalah konsep hidup yang menekankan sikap tidak terikat pada dunia dan lebih fokus pada kehidupan akhirat. Namun, kezuhudan bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan

⁵⁸ Ali. Yusuf, *Wasathiyah, Pilar Moderasi Islam Di Tengah Dinamika Sosial Dan Ijtihad*. (Majelis Tabligh Muhammadiyah., 2024), hlm. 3-4.

menjalani kehidupan dengan sederhana dan tidak berlebihan dalam mengejar materi seperti:

1) Tidak Berlebihan dalam Harta dan Kenikmatan Dunia

Al-Qur'an melarang sikap israf (berlebihan) dalam penggunaan harta dan kenikmatan dunia. Dalam Surah Al-A'raf ayat 31, Allah berfirman:

﴿يَبْنَى اَءَمَ خُءُوا زَئَنَتَكُم عِنءَ ءَلِ مَسْءِءٍ وَّءَلُوا
وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”⁵⁹

2) Qana'ah (Merasa Cukup dengan Apa yang Dimiliki)

Kezuhudan juga berkaitan dengan sikap qana'ah, yaitu menerima rezeki yang diberikan Allah dengan penuh syukur tanpa merasa kurang. Dalam Surah At-Taha ayat 131, Allah mengingatkan agar tidak tergoda oleh kemewahan dunia yang hanya sementara.

وَلَا تَمءَنَّ عَئِنِكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَءًا مِّنْهُمْ
زَهْرَةَ الْحَءِوةِ الدُّنْءِآ لِنَفْتِنَهُمْ فِئِهِ ۚ وَرِءْءُ رِبِّكَ خَئْرٌ
وَأَبْقَى ۝﴾

⁵⁹ QS. Al-A'raf (7): 31.

“Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.”⁶⁰

3) Menjadikan Akhirat sebagai Prioritas

Orang yang zuhud memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah tujuan utama. Dalam Surah Al-Qashash ayat 77, Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶¹

4) Ciri-ciri hidup kezuhudan (kesederhanaan) Santri yang memiliki sikap sederhana akan berbicara hanya mengenai hal-hal yang penting, berpikir sesuai dengan kemampuannya, serta bertindak dengan sewajarnya tanpa berlebihan. Sebab, perilaku yang berlebihan

⁶⁰ QS. Thaha (20): 131.

⁶¹ QS. Al-Qashash (28): 77.

mencerminkan sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menjauhkan seseorang dari sikap yang baik. firman Allah dalam al-Qur‘an pada surat al-Isrā‘, ayat: 26-27

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا

تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ

الشَّيْطَانِ وَقَدْ كَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁶²

Zainal Arifin Zakaria menafsirkan ayat tersebut sebagai peringatan agar tidak membelanjakan harta secara berlebihan. Ia menjelaskan bahwa pengeluaran yang dilakukan dengan niat pamer atau hanya untuk menarik perhatian orang lain tidak memiliki pahala dan dianggap sebagai pemborosan. Dalam tafsirnya terhadap ayat berikutnya, beliau menyatakan bahwa perilaku boros bukan hanya mencerminkan

⁶² QS. Al-Isra (17): 26–27.

kebodohan, tetapi juga menjadikan seseorang tergolong dalam kelompok yang dekat dengan setan.⁶³

c. Kemandirian

1. Pengertian Berdikari

Secara bahasa mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri. Namun tidak berarti ia tidak membutuhkan bantuan orang lain. Bagaimana pun sebagai makhluk sosial, secara kodrati ia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Karena itu, kemandirian di sini harus dimaknai secara positif, yakni ketika kita dapat melakukan suatu perbuatan secara mandiri, ketika itu pula kita tidak perlu meminta-minta bantuan orang lain. Apa yang mampu kita lakukan sendiri, harus kita lakukan sendiri secara swadaya, karena ketidakmandirian dapat menyebabkan kita tergantung dan tidak bebas menentukan pekerjaan yang kita inginkan.⁶⁴

⁶³ Zainal Arifin. Zakaria, *Afsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Al-Qur'an*. (Medan: Duta Azhar., 2018), hlm. 112-114.

⁶⁴ Muchlisin Riadi., *Kemandirian: Pengertian, Aspek, Jenis, Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. (Kajian Pustaka., 2023).

Kemandirian atau berdikari ini, bukan berarti santri selalu belajar untuk mengurus keperluan sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan serta belas kasih dari orang lain, mandiri di sini diartikan juga sebagai jiwa yang tidak selalu bergantung pada orang lain sehingga menjadi suatu pola dari santri untuk santri. Firman Allah Swt juga dalam Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat: 11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ



“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁶⁵

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada

⁶⁵ QS. Ar-Ra'd (13): 11.

para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus berdikari sehingga tidak menyandarkan kehidupannya pada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah zelp berdrufing system (sama-sama meberikan iuran dan sama-sama memakai). Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kiai dan para santrinya sendiri. Tidak ada pegawai di dalam pondok.⁶⁶

Menurut Syukri, kemandirian adalah karakter seseorang yang memiliki jiwa mandiri, yaitu individu yang tidak menunggu untuk diberi tahu, diberi tugas, dikasihani, atau dimanja. Berdikari berarti belajar untuk melakukan introspeksi diri sendiri. *Hāsibū anfusakum qabla an tuḥāsabū* (Introspeksi dirilah kalian sebelum diintrospeksi) mengajarkan bahwa jiwa mandiri menuntut seseorang untuk menggali potensi dalam dirinya. Dengan potensi tersebut, ia dapat menjalani hidup dengan penuh kemandirian, memiliki kepercayaan diri, serta

⁶⁶ Muhammad Irfanudin. Kuniawan, *Zelp-Berdrufing Systeem: Merajut Kebersamaan Ala Pesantren Untuk Memajukan Universitas Darunnajah*. (Gontornews.com., 2024).

mampu menyelesaikan berbagai hal dengan kekuatan dan usaha sendiri.⁶⁷

2. Cara-cara dalam mengembangkan kemandirian

- a) Meningkatkan keterampilan pribadi dan profesional untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan agar dapat menghadapi tantangan dengan percaya diri.
- b) Mengelola emosi dengan baik supaya mengenali dan menguasai emosi membantu seseorang membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghadapi konflik dengan tenang.
- c) Mengambil keputusan sendiri dalam belajar untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menentukan langkah hidup.
- d) Melatih tanggung jawab untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri adalah bagian penting dari kemandirian.
- e) Mengembangkan disiplin diri untuk menetapkan tujuan yang realistis dan berkomitmen untuk mencapainya tanpa bergantung pada dorongan eksternal.

⁶⁷ Muhammad. Syukri, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*. (Jakarta: Kencana., 2021), hlm. 92-94.

- f) Meningkatkan kepercayaan diri agar percaya pada kemampuan diri sendiri akan membantu seseorang menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Langkah-langkah dalam mewujudkan kemandirian

Menurut Abdullah Gymnastiar, ada beberapa langkah dalam yang harus dipahami agar kemandirian dapat terwujud, yaitu:

Langkah *pertama*, Membangun Kepercayaan Diri. Menurut teori psikologi, kemandirian dimulai dari rasa percaya diri yang kuat dalam mengambil keputusan dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain.

Langkah *kedua*, Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. Pakar pendidikan menekankan pentingnya berpikir mandiri dan tidak hanya mengikuti pendapat orang lain.

Langkah *ketiga*, Melatih Tanggung Jawab. Kemandirian erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.

Langkah *keempat*, Meningkatkan Disiplin Diri. Disiplin membantu seseorang mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Langkah *kelima*, Menumbuhkan Sikap Tidak Takut Gagal. Pakar psikologi menyebutkan bahwa individu yang mandiri

tidak takut menghadapi kegagalan, tetapi melihatnya sebagai bagian dari proses belajar.

4. Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian dan Hakikat Ukhuwah Islamiyah

Menurut Afnan Anshori, ukhuwah merupakan bentuk persaudaraan, kekompakan, dan kebersamaan yang diidamkan oleh setiap individu, dengan tujuan akhir berupa ketenangan dan kedamaian. Sementara itu, Abdullah Syukri Zarkasyi mendefinisikan ukhuwah sebagai kesadaran yang lahir dari kerelaan untuk berbagi dalam suka maupun duka, sehingga kebahagiaan dan kesedihan dapat dirasakan bersama.⁶⁸

Kehidupan di pesantren selalu diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.⁶⁹

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang

⁶⁸ Abdullah Syukri. Zarkasyi, *Pondok Modern: Gagasan Dan Pemikiran*. (Gontor Press., 2011).

⁶⁹ Muhamad. Asror, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.', *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022), pp. 45–47.

tampak dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatasan yang memisahkan mereka, sekalipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.⁷⁰ Jika dikaitkan dengan pendidikan, jiwa ukhuwah ini termasuk termasuk dalam kategori pilar humanisasi. Firman Allah Swt juga dalam Qur'an Surah Al-Hujarat ayat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ج
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ^ق بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ع وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk

⁷⁰ Masduki. Duryat, *Anca Jiwa Pesantren, Menggali Potensi Demokratisasi Dan Moderasi Dari Pondok.*, ed. by Pikiran Rakyat., 2024.

panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. “⁷¹

Islam yang dikenal dengan tiga konsep tentang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pertama, ukhuwwah Islamiyyah; kedua, ukhuwwah wathaniyyah dan ketiga, ukhuwwah insaniyyah. Ukhuwwah Islamiyyah merupakan konsep persaudaraan yang dibangun atas dasar keislaman. Ukhuwwah wathaniyyah merupakan persaudaraan yang dibangun atas dasar kebangsaan dan ukhuwwah insaniyyah adalah konsep persaudaraan yang dibangun atas konsep kemanusiaan.⁷²

Islam menganjurkan para pemeluknya untuk membangun hubungan antarmanusia secara damai karena pada hakikatnya, semua manusia adalah saudara, ada saudara atas dasar agama, sesama negara-bangsa dan sesama manusia. Islam tidak menghendaki hubungan sosial yang dibangun atas dasar diskriminasi atau atas keunggulan ras, etnik dan budaya. Islam justru memandang keragaman ras, etnik dan budaya itu sebagai rahmat Tuhan yang harus dijaga. Untuk menjaganya hubungan antar-umat manusia harus dilakukan secara adil, harmonis dan tanpa diskriminasi.

⁷¹ QS. Al-Hujurat (49): 11.

⁷² Hairil Muhammad. Baedowi, Soleh & Anwar, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2020), hlm. 112-114.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini buka saja selama mereka di pondok, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

2. Macam-macam ukhuwwah Islamiyah

Dalam Islam, ukhuwwah atau persaudaraan memiliki beberapa bentuk yang mencerminkan hubungan antar manusia berdasarkan berbagai aspek. Berikut adalah macam-macam ukhuwwah Islamiyah:

- 1) Ukhuwwah Islamiyah, Persaudaraan yang terjalin karena kesamaan dalam agama Islam. Semua Muslim dianggap sebagai saudara, tanpa memandang suku, ras, atau bangsa.
- 2) Ukhuwwah Wathaniyah, Persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan tanah air atau kebangsaan. Ini mencerminkan hubungan erat antar warga negara dalam membangun kehidupan bersama.
- 3) Ukhuwwah Insaniyah, Persaudaraan yang mencakup seluruh umat manusia, tanpa memandang agama, ras, atau kebangsaan. Konsep ini menekankan bahwa semua

manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.

- 4) Ukhuwah ‘Ubudiyah, Persaudaraan dalam kesamaan sebagai makhluk ciptaan Allah, termasuk hubungan antara manusia dengan alam dan makhluk lainnya.

3. Langkah-langkah menjaga ukhuwah islamiyah

Menurut Anshori, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan ukhuwah, yaitu:

- 1) Ta’aruf (Saling Mengenal) Memahami latar belakang, budaya, dan pemikiran orang lain agar tercipta hubungan yang lebih erat.
- 2) Tafahum (Saling Memahami) Menghargai perbedaan dan berusaha memahami kelebihan serta kekurangan masing-masing.
- 3) Ta’awun (Saling Tolong-Menolong) Membantu sesama dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’an.
- 4) Takaful (Saling Menjamin) – Memberikan rasa aman dan kepastian bahwa sesama Muslim akan saling mendukung dalam kehidupan.
- 5) Menebarkan Salam dan Bersikap Ramah – Mengucapkan salam dan bersikap baik kepada orang lain untuk mempererat hubungan.

5. Kebebasan

1. Makna Kebebasan

Jiwa kebebasan, bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi santri, juga bebas dalam menentukan masadepannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan orang luar, karena itulah biasanya pesantren di kelola oleh pengasuh.⁷³

Secara bahasa, “bebas” diartikan sebagai lepas sama sekali; lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut); tidak dikenakan (pajak, hukuman); tidak terikat atau terbatas oleh aturan; merdeka; tidak terdapat (didapati). Dalam konteks pacajiawa pondok, kebebasan dimaknai sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Firman Allah Swt juga dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat: 256

⁷³ Pondok Modern Darussalam Gontor, *Panca Jiwa: Landasan Kehidupan Pondok Pesantren* (Ponorogo: Gontor.ac.id, 2023).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
 انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

“Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.”⁷⁴

Jiwa bebas memberikan keberanian dan optimisme bagi santri dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, kebebasan yang tidak terarah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyalahgunaan kebebasan yang berujung pada sikap terlalu liberal hingga kehilangan arah dan prinsip hidup. Sebaliknya, ada pula individu yang menolak pengaruh luar dan terlalu terpaku pada tradisi lama yang dianggap menguntungkan di masanya, tanpa mempertimbangkan perubahan zaman.

⁷⁴ QS. Al-Baqarah (2): 256.

Oleh karena itu, kebebasan harus dikembalikan pada hakikatnya yakni kebebasan yang positif, dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam bermasyarakat. Jiwa kebebasan yang tumbuh dalam lingkungan pesantren menjadi bekal berharga bagi santri dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Nilai ini pun harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip yang baik.

2. Konsep Islam Tentang Kebebasan

Sebagian orang memahami kebebasan dalam konteks metafisik, yakni kebebasan yang berlandaskan keyakinan bahwa Tuhan adalah zat yang tak terbatas, sehingga kebebasan dianggap mutlak. Dalam pandangan Islam, konsep ini diarahkan agar manusia tidak terjebak dalam kebebasan tanpa batas yang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Islam tidak menolak kemerdekaan, tetapi menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan dengan martabat, sekaligus tetap menjalankan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan ajaran agama.⁷⁵

Dalam fikih Islam, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Hak-hak tersebut dapat

⁷⁵ Bilal. Akbar, *Kebebasan Menurut Islam: Memahami Konsep Kemerdekaan Dalam Agama*. (Jakarta: Rspatriaikkt Press., 2024).

digunakan secara bebas selama tidak merugikan atau mengganggu orang lain. Prinsip ini selaras dengan kaidah fikih *Lā ḍarāra walā ḍarāra* (tidak merugikan dan tidak dirugikan). Oleh karena itu, Islam menetapkan batasan bagi setiap individu dalam menggunakan haknya, termasuk dalam hal kebebasan. Dari ketentuan hukum syariah ini kemudian lahir berbagai aturan dalam Islam yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum mu‘āmalah, jināyat, dan sebagainya.⁷⁶

Dalam Islam, konsep kebebasan (*al-hurriyyah*) memiliki makna yang lebih luas dan terarah dibandingkan dengan kebebasan dalam perspektif liberalisme. Kebebasan dalam Islam bukan berarti bebas tanpa batas, tetapi bebas dalam koridor aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Berikut beberapa aspek utama kebebasan dalam Islam:

- 1) Kebebasan Beragama, islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih keyakinan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256:

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili., *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. (Jakarta: Gema Insani. Jilid 1, Hal., 2011), hlm. 431-433.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
 لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹⁾ dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

“Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.”⁷⁷

- 2) Kebebasan Berpikir dan Berpendapat, islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan mencari ilmu, tetapi tetap dalam batasan etika dan kebenaran.
- 3) Kebebasan Politik, islam mengajarkan prinsip musyawarah (syura) dalam pemerintahan, di mana masyarakat memiliki hak untuk memilih pemimpin dan memberikan masukan.
- 4) Kebebasan Ekonomi, islam memberikan kebebasan dalam berusaha dan berdagang, tetapi melarang praktik yang merugikan seperti riba dan eksploitasi.

⁷⁷ QS. Al-Baqarah (2): 256.

- 5) Kebebasan Sosial, islam menekankan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan sosial, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau status ekonomi.

3. Akhlak Santri

1. Pengertian akhlak

Menurut Hamzah ya'qub perkataan "Akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari "Khulqun" yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khulqun" yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" yang berarti: pencipta dan "Makhluk" yang berarti: yang diciptakan. Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan seseorang sejak lahir.⁷⁸ Firman Allah Swt Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

⁷⁸ Hamzah. Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*. (Bandung: CV Diponegoro., 1983), hlm. 5-7.

dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁷⁹

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.⁸⁰

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain:

- 1) Ibn Maskawaih (w.1030 M), seorang pakar di bidang akhlak, dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A‘raq* mengatakan: sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam al-Ghazali (1059-1111 M), dikenal sebagai hujjah al-Islam karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, pada *Ihya’ Ulum al-Din* Menyatakan: sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan

⁷⁹ QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁸⁰ Al-Ghazali., *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. (Beirut: Dār al-Fikr. Jilid 3, 2005), hlm. 58-59.

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

- 3) Abd al-Hamid dalam Dairat al-Ma‘arif, secara simpel menyebutkan: sifat-sifat manusia yang terdidik.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk Akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitupun sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

2. Macam-macam Akhlak berdasarkan sifatnya ada dua

a) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf‘ul dari kata hamidah yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia),

atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak almunjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁸¹

Berikut ini dikemukakan oleh beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji: Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber keutamaan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan. Allah SWT Berfirman QS. An-Nisa Ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi),

⁸¹ Rosihon. Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia., 2010), hlm. 87.

sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”⁸²

b) Akhlak Mazdmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak Mazdmumah adalah akhlak tercela. Keburukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan buruk dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan kejiwaannya; baik lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Allah SWT Berfirman QS. Al-Hujarat Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”⁸³

⁸² QS. An-Nisa (4): 135.

⁸³ QS. Al-Hujurat (49): 12.

3. Bentuk-bentuk Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah berupa beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya.⁸⁴ Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab sucinya QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁸⁵

Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, menyebutkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, meliputi takwa, berdoa kepada Allah, berdzikir, bertawakal kepada Allah, syukur dan ikhlas.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak

⁸⁴ Universitas Islam An Nur Lampung., *Akhlak Terhadap Allah.*, 2023.

⁸⁵ QS. Az-Zariyat (51): 56.

kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada para kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan.⁸⁶

Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintihkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya. Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya.⁸⁷

⁸⁶ Muhamad Rizki. Malik, *Esensi Akhlak Kepada Sesama Manusia*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta., 2016).

⁸⁷ Yusuf. Al-Qaradawi, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' Allim*. (Kairo: Maktabah Wahbah., 2001), hlm. 41-43.

Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, atau dapat dikatakan nilai terhadap sesama manusia. Diantaranya yaitu adil, khuznudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).⁸⁸

c. Akhlak Dalam Beragama

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi Akhlak. Orang mungkin banyak salat, puasa, membaca Al-Quran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar atau sia-sia.⁸⁹

Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan Akhlak. Akhlak menjadi takaran penting dalam menilai seseorang. ibadah seseorang akan sia-sia dan tidak benar.

⁸⁸ M. Yatimin. Abdullah, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada., 2005), hlm. 122-124.

⁸⁹ Sahriansyah., *Ibadah Dan Akhlak*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press., 2014), 112-115.

ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Tuhan pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Tuhan berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk (amr ma'ruf nahi munkar), sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk. Orang yang senantiasa berbuat baik artinya memiliki akhlak mulia, sementara orang yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk artinya memiliki akhlak yang tercela. Jadi, orang yang bertaqwa adalah mereka yang berakhlak mulia.⁹⁰ Di dalam al Quran banyak ayat yang menggandengkan ibadah dengan akhlak, seperti Firman Allah swt. dalam QS al-Ankabut/29: 45, sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar

⁹⁰ Nasharuddin., *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada., 2015), hlm. 206-207.

(keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹¹

Sangat jelas dalam ayat tersebut bahwa orang-orang memiliki akhlak tercela (menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, berbuat riya dan enggan membantu orang lain) dianggap sebagai pendusta agama dan shalatnya akan sia-sia. Jadi amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah swt, bila ibadahnya itu tidak mampu mengarahkan dirinya untuk memiliki akhlak yang baik. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Islam Rasional bahwa tujuan ibadah dalam Islam bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan keinginan untuk masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan hingga diamalkan dalam semua aspek kehidupan, sebab akhlak inilah yang menjadi tanda bahwa manusia benar-benar menjalankan tugasnya, baik tugas sebagai hamba maupun tugas sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi ini. Islam sendiri

⁹¹ QS. Al-‘Ankabut (29): 45.

menganjurkan kita untuk berakhlak seperti akhlak Allah swt., sebagaimana terangkum dalam sifat-sifat-Nya. Manusia harus memiliki akhlak Pengasih, penyayang, pemaaf, penolong, melindungi, dan sebagainya. Bukankah dengan begitu manusia bisa membuat bayang- bayang surga di dunia ini. Salah satu aspek kegiatan hidup manusia dalam rangka membina akhlak mulia adalah aspek pendidikan.

Pendidikan dalam persepektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak atau adab ke dalam diri pribadi peserta didik. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Kegagalan pendidikan di beberapa sekolah/madrasah selama ini dapat disebabkan karena terdapat kesalahan dalam etika menuntut ilmu yang menafikan aspek keimanan dan adab. Sehingga proses internalisasi adab tersendat bahkan hilang sama sekali.⁹²

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk melahirkan generasi- generasi yang unggul dan berakhlak mulia, generasi yang senantiasa menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya dan generasi yang menjadikan akalunya

⁹² Rina. Widiastuti, Nur; Pujiarti, Etika; & Setyaningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman: Metode Pembelajaran PAI*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup., 2023), hlm. 5-9, 21-23.

untuk selalu memikirkan hal-hal untuk meningkatkan kepatuhannya kepada Allah swt. Oleh karena itu banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk mendidik anak manusia menjadi lebih baik, baik itu di lembaga rumah tangga (keluarga), lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat. Seperti yang ada di dalam QS Al-Nisa'/4 : 9 Allah swt. berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”⁹³

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia

⁹³ QS. An-Nisa (4): 9.

dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.

d. Indikator Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi misi utama kenabian Rasulullah ﷺ. Dalam sebuah hadis yang sangat masyhur, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi).⁹⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap dalam beragama, melainkan fondasi utama yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Akhlak mulia menjadi cermin dari kesempurnaan iman dan kedekatan seseorang kepada Allah.⁹⁵

Salah satu indikator akhlak mulia adalah kemampuan menahan diri dari menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

⁹⁴ Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, hadis no. 20819.

⁹⁵ KhazanahImani.com., *Hadits Tentang Iman Dan Akhlak: Sempurnanya Iman Ditentukan Oleh Akhlak*, 2022.

"Seorang Muslim adalah yang mana kaum Muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁶

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak mulia dimulai dari menjaga lisan dan tindakan agar tidak menjadi sumber kerugian bagi orang lain. Menahan diri dari mencela, memfitnah, atau menyakiti secara fisik adalah bentuk nyata dari akhlak yang luhur.

Indikator lainnya adalah sikap suka menolong dan peduli terhadap sesama. Islam sangat menekankan pentingnya membantu orang lain tanpa pamrih. Dalam hadis disebutkan:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang meringankan satu kesulitan dari seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan satu kesulitan darinya pada hari kiamat." (HR. Muslim).⁹⁷

Wajah yang berseri-seri dan sikap ramah juga termasuk indikator penting dari akhlak mulia. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ
بِوَجْهِ طَلْقٍ

⁹⁶ Al-Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, hadis tentang definisi Muslim sejati: "Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhari no. 9; Muslim no. 41).

⁹⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 2699.

"Janganlah engkau meremehkan kebaikan sekecil apapun, walau hanya dengan wajah yang ramah kepada saudaramu." (HR. Muslim).⁹⁸

Senyum yang tulus dan sikap yang menyenangkan mencerminkan hati yang bersih dan niat yang baik. Ini adalah bentuk sederhana namun kuat dari akhlak yang mulia.⁹⁹

Secara keseluruhan, indikator akhlak mulia mencakup aspek internal seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan, serta aspek eksternal seperti kepedulian sosial, keramahan, dan tanggung jawab. Akhlak mulia bukan hanya tentang hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus menjadi bagian penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Pembentuk Akhlak

Pembentukan akhlak adalah proses yang kompleks dan berlapis, yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam diri manusia. Dalam Islam, akhlak bukan hanya hasil dari pembiasaan, tetapi juga merupakan bagian dari fitrah manusia yang perlu diarahkan melalui pendidikan dan keteladanan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

⁹⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 2626.

⁹⁹ UIN Alauddin Makassar., *Senyum: Bahasa Tanpa Kata, Amal Tanpa Batas, Makna Multidimensional.*, 2024.

perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran mendalam. Ini menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dibina melalui proses yang berkesinambungan.¹⁰⁰ Rasulullah ﷺ sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).¹⁰¹

Faktor pertama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak adalah lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan pergaulan. Lingkungan yang baik akan menanamkan nilai-nilai moral yang positif, sedangkan lingkungan yang buruk dapat merusak karakter seseorang.¹⁰² Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَن يُخَالِلُ

¹⁰⁰ Fitiryani dkk. Sanuhung, *Onsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. Onsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia*. (JRTIE, Universitas Ahmad Dahlan., 2022).

¹⁰¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis no. 8729.

¹⁰² Aiman. Hadian, Vini Agustiani; Maulida, Dewinta Arum; & Faiz, 'Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter.', *Urnal Education and Development, Universitas Pendidikan Indonesia.*, 10.1 (2021), pp. 240–246.

"Seseorang itu tergantung agama (gaya hidup) temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman." (HR. Abu Dawud).¹⁰³

Hadis ini menegaskan bahwa pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak, karena manusia cenderung meniru dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Faktor kedua adalah pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan yang baik akan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini dan membentuk karakter yang kuat. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan moral. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua, guru, dan pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak generasi muda melalui keteladanan dan pembinaan yang konsisten.

¹⁰³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, hadis no. 4833, dalam Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang itu tergantung agama temannya. Maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman."

¹⁰⁴ Al-Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, hadis no. 2554 dan 1829.

Faktor ketiga adalah kebiasaan dan latihan. Akhlak yang baik tidak muncul secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terus-menerus. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan diperoleh dengan membiasakan diri bersikap lembut." (HR. Thabrani).¹⁰⁵

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan, sebagaimana seseorang belajar ilmu dengan proses yang berulang dan konsisten.

Secara keseluruhan, pembentukan akhlak merupakan hasil dari interaksi antara fitrah, kehendak, pendidikan, lingkungan, dan pembiasaan. Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak karena ia menjadi cermin dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dalam Abu Darda' meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan diperoleh dengan membiasakan diri bersikap lembut. Barang siapa yang berusaha memperoleh kebaikan, niscaya ia akan mendapatkannya. Dan barang siapa yang menjaga diri dari keburukan, niscaya ia akan dijaga darinya."

¹⁰⁶ Beni Ahmad. Hamdani, Hamid & Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 44, 196.

4. Strategi Pembentukan

a. Strategi

Strategi pembentukan akhlak santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Tujuannya adalah membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Strategi ini mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan formal dan nonformal.¹⁰⁷

1) Strategi pendekatan keteladanan

Strategi pendekatan keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam membentuk akhlak dan karakter santri secara menyeluruh. Keteladanan dipandang sebagai cara paling efektif dalam pendidikan pesantren karena santri tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari perilaku nyata para ustadz, pengasuh, dan senior mereka. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah ditransmisikan melalui contoh hidup yang ditampilkan oleh para pendidik dalam keseharian.

¹⁰⁷ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Strategi Pembentukan Akhlak Santri melalui Keteladanan dan Kegiatan Terintegrasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

2) Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak santri melalui rutinitas yang konsisten dan bernilai edukatif. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga santri tidak sekadar menjalankan aktivitas, melainkan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

3) Strategi pengawasan

Strategi pengawasan santri merupakan bagian penting dari sistem pendidikan karakter yang diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pengawasan ini tidak hanya bersifat administratif atau disipliner, tetapi juga bersifat edukatif dan spiritual, dengan tujuan membentuk santri yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia. Sistem pengawasan dilakukan secara terstruktur oleh para ustadz, pengasuh, dan santri senior, yang semuanya berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ghafur, Octa Abdul, *Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan* (Surakarta: Institut Islam Mamba'ul Ulum, 2020).

¹⁰⁹ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Strategi Pengawasan Santri dalam Sistem Pendidikan Karakter Terpadu di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

4) Strategi penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan formal dan nonformal

Strategi penguatan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui perpaduan kegiatan formal dan nonformal yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Strategi ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren.¹¹⁰

b. Factor pendukung dan penghambat

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, dalam membentuk akhlak santri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi internal dan eksternal pesantren.

¹¹⁰ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Terpadu di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

1. Factor Pendukung

a) Lingkungan pesantren yang terstruktur dan religious.

Sistem asrama yang disiplin dan bernuansa Islami memungkinkan pembinaan karakter berlangsung secara intensif. Santri hidup dalam suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah. Sistem asrama merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Dalam sistem ini, santri tidak hanya tinggal bersama dalam satu lingkungan fisik, tetapi juga hidup dalam satu kultur nilai yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Disiplin diterapkan melalui jadwal harian yang ketat dan terstruktur, mulai dari bangun sebelum subuh, salat berjamaah, belajar, hingga kegiatan malam seperti tadarus dan pengajian. Rutinitas ini bukan sekadar pengaturan waktu, melainkan sarana pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang konsisten.¹¹¹

b) Keteladanan ustadz dan pengasuh

Para pendidik tinggal bersama santri dan menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa.

¹¹¹ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Sistem Asrama Islami dan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

Keteladanan ini memperkuat pembelajaran nilai secara praktis dan emosional. Kehadiran para pendidik yang tinggal bersama santri bukan hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter. Mereka menjalani kehidupan yang sama dengan para santri—bangun di waktu yang sama, mengikuti salat berjamaah, makan bersama, dan terlibat dalam kegiatan harian pesantren. Dalam konteks ini, keteladanan bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru secara langsung oleh santri dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹¹²

c) Kegiatan pembiasaan yang konsisten

Aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus, kerja bakti, dan muhadharah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut bukan sekadar rutinitas harian, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai berdikari (kemandirian) dan tanggung jawab secara konkret dan berkelanjutan. Setiap kegiatan tersebut memiliki dimensi pembelajaran

¹¹² Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Keteladanan Pendidik dalam Kehidupan Santri sebagai Implementasi Nilai Panca Jiwa* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

tersendiri yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral santri.¹¹³

d) Dukungan wali santri dan masyarakat sekitar

Kolaborasi antara pesantren dan keluarga merupakan elemen krusial dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren, khususnya nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Hubungan yang sinergis antara kedua pihak menciptakan kesinambungan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang diperoleh santri di pesantren tidak berhenti saat mereka pulang ke rumah, melainkan terus hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga.¹¹⁴

e) Fasilitas dan program pembinaan yang memadai

Sarana seperti masjid, ruang belajar, dan organisasi santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut memainkan peran strategis dalam mendukung pelaksanaan kegiatan formal dan nonformal yang

¹¹³ Nabilla, Nurazlifa, *Efektivitas Kegiatan Muhadharah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

¹¹⁴ Suhendri, *Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Pesantren dalam Membina Santri* (Pekanbaru: Ma'had At-Tibyan, 2023).

menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Ketiga elemen ini bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan instrumen pendidikan karakter yang hidup dan dinamis.¹¹⁵

2. Faktor Penghambat

a) Latar belakang santri yang beragam

Perbedaan budaya, kebiasaan, dan tingkat pemahaman agama di kalangan santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses internalisasi nilai-nilai pesantren, khususnya nilai-nilai Panca Jiwa. Meskipun pesantren memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan nilai-nilai yang kuat, latar belakang santri yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam menyamakan persepsi, sikap, dan kesiapan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.¹¹⁶

b) Keterbatasan jumlah tenaga pengasuh dan guru

Rasio yang tidak seimbang antara jumlah santri dan pembina di pesantren seperti Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dapat menjadi tantangan serius dalam efektivitas pembinaan

¹¹⁵ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Peran Strategis Sarana Pendidikan dalam Penanaman Nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

¹¹⁶ Rizal, Mohammad Syifaur dan Tsamar Nur Aini, *Meningkatkan Pembentukan Karakter di Pesantren: Mengatasi Perbedaan Pemahaman Fiqh dan Aqidah di Kalangan Santri Baru* (Sumenep: Universitas Nurul Jadid, 2024).

karakter. Ketika satu pembina harus membimbing terlalu banyak santri, maka pendekatan yang seharusnya bersifat personal, intensif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual santri menjadi sulit dilakukan secara optimal.¹¹⁷

c) Pengaruh media digital dan informasi luar

Di era digital saat ini, akses terhadap konten luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan serius bagi pesantren, termasuk Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Meskipun pesantren telah menetapkan aturan ketat terkait penggunaan teknologi dan media, realitasnya adalah bahwa arus informasi dari luar sangat deras dan sulit dibendung sepenuhnya. Santri, sebagai bagian dari generasi digital, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk mengakses berbagai platform melalui perangkat pribadi, bahkan secara sembunyi-sembunyi jika tidak diawasi dengan ketat.¹¹⁸

d) Faktor fisik dan psikologis santri

Cuaca ekstrem, kelelahan, dan kejenuhan dalam rutinitas merupakan faktor-faktor yang secara signifikan dapat

¹¹⁷ Zafitri, Zulfiani, *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi* (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

¹¹⁸ Riyanto, Agung, Toni Ardi Rafsanjani, dan M. Abdur Rozaq, *Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam terhadap Media dan Pergaulan Bebas* (Jepara: Jeparamu.or.id, 2024).

memengaruhi semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak di pesantren seperti Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Ketiganya saling berkaitan dan dapat menurunkan motivasi, konsentrasi, serta kualitas keterlibatan santri dalam aktivitas spiritual dan sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.¹¹⁹

5. Hubungan antara PAI, Panca Jiwa, dan Akhlak

Hubungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai Panca Jiwa, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk karakter santri yang utuh. PAI sebagai inti dari pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur. Dalam konteks pondok pesantren, nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi landasan hidup yang membentuk perilaku dan sikap santri sehari-hari. Ketika PAI diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa, maka proses pembentukan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam kehidupan santri.¹²⁰

¹¹⁹ Riyanto, Agung, Toni Ardi Rafsanjani, dan M. Abdur Rozaq, *Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam terhadap Media dan Pergaulan Bebas* (Jepara: Jeparamu.or.id, 2024).

¹²⁰ Khojiah, *Internalisasi Pendidikan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Panca Jiwa Di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Purwokerto*. (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto., 2024), hlm. 45-49.

Nilai keikhlasan, misalnya, sangat erat kaitannya dengan tujuan PAI dalam membentuk niat yang lurus dalam beribadah dan beramal. Keikhlasan menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas santri, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim).¹²¹

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak akan bermakna tanpa keikhlasan, dan nilai ini ditanamkan secara intensif dalam kehidupan pondok melalui PAI yang aplikatif.

Kesederhanaan sebagai nilai Panca Jiwa juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan hidup tidak berlebihan. Dalam PAI, santri diajarkan untuk hidup hemat, tidak sombong, dan bersikap tawadhu'. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Sedekah tidak mengurangi harta, tidaklah Allah menambah kepada seorang hamba karena pemaafnya kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim).¹²²

¹²¹ Al-Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*, hadis no. 1 dan 1907.

¹²² Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 2588.

Nilai kesederhanaan ini menjadi bagian dari pembentukan akhlak yang menjauhkan santri dari sifat tamak dan berlebihan.

Kemandirian dalam Panca Jiwa mendukung tujuan PAI dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan secara dewasa. Santri dilatih untuk mengurus dirinya sendiri, belajar mandiri dalam ibadah, belajar, dan kehidupan sehari-hari.¹²³ Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 13:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ^ط

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagai sesuatu yang melekat) pada lehernya."¹²⁴

Ukhuwah Islamiyah sebagai nilai Panca Jiwa memperkuat dimensi sosial dalam PAI. Santri diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan menjaga persaudaraan. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari dan Muslim).¹²⁵

Terakhir, nilai kebebasan dalam Panca Jiwa bukan berarti bebas tanpa batas, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam PAI, santri diajarkan untuk berpikir kritis, memilih yang baik, dan menjauhi

¹²³ Alifia Hafidha Yudistika., *Paya Kiai Dalam Menanamkan Jiwa Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ababil Dolopo Madiun*. (IAIN Ponorogo., 2021), hlm. 56-59.

¹²⁴ QS. Al-Isra (17): 13.

¹²⁵ Al-Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*, hadis no. 481 dan 2585.

yang buruk. Kebebasan ini diarahkan untuk memilih jalan yang diridhai Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Kahfi ayat 29:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

"Barang siapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir."¹²⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa kebebasan adalah amanah yang harus digunakan dengan bijak dalam membentuk akhlak yang mulia.

Dengan demikian, hubungan antara PAI, Panca Jiwa, dan akhlak sangat erat dan saling melengkapi. PAI memberikan dasar teologis dan normatif, Panca Jiwa memberikan nilai-nilai praktis, dan akhlak menjadi hasil nyata dari integrasi keduanya dalam kehidupan santri.¹²⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Siregar, Jainal Abidin, dkk. (2023) dalam artikel berjudul "*Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatra Utara*" yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan) telah diinternalisasi melalui kegiatan harian santri, seperti pengasuhan, pembelajaran, dan pembiasaan ibadah.

¹²⁶ QS. Al-Kahfi (18): 29.

¹²⁷ Muhammad. Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*. (Indonesia: INDONESIA Publishing., 2023), hlm. 45-49.

Nilai-nilai tersebut terbukti berkontribusi dalam membentuk akhlak santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial.¹²⁸

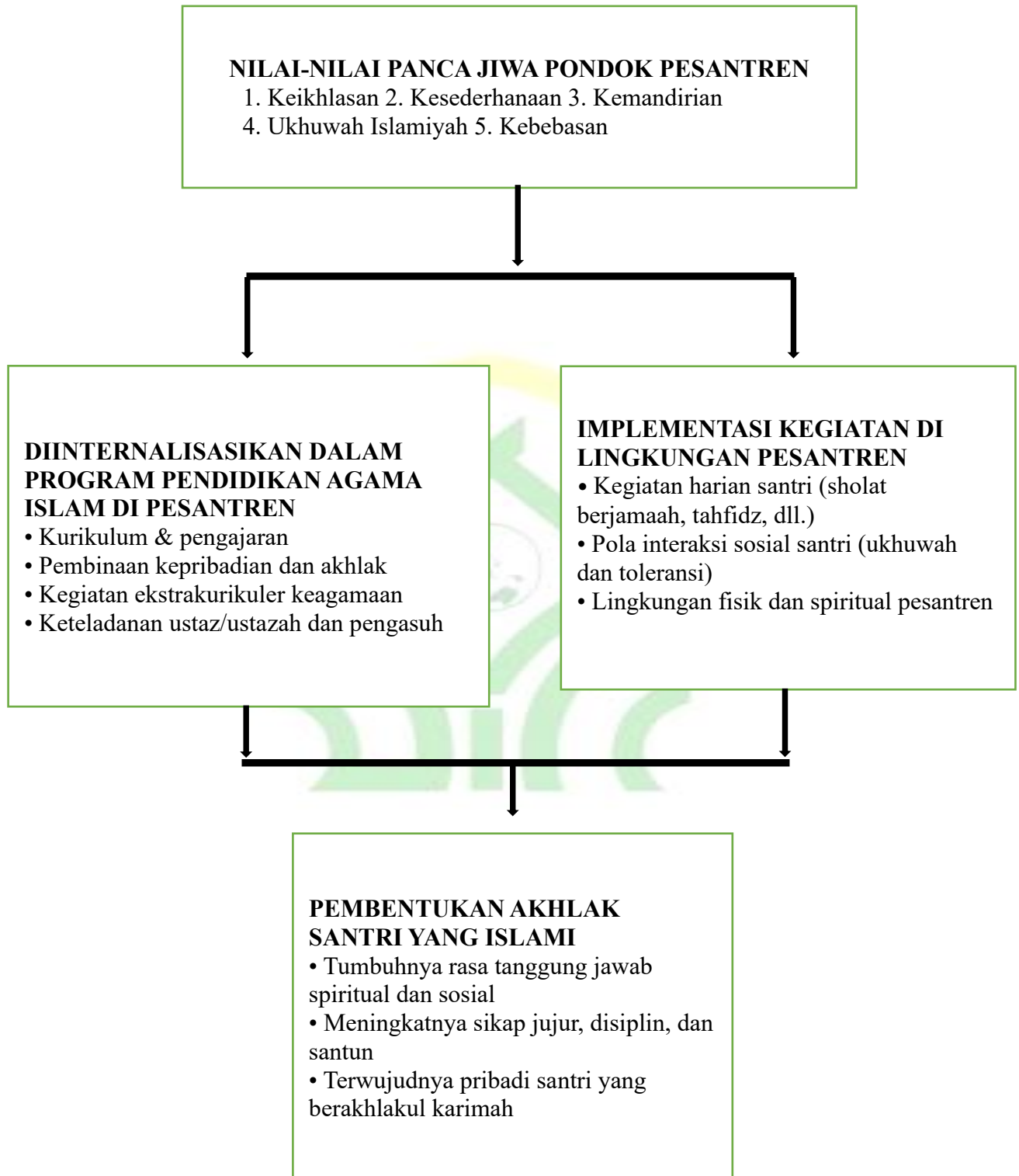
2. Tesis oleh Zaenur Rofiqin (2024) dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal”* menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa diinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai tersebut efektif dalam membentuk karakter religius santri seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.¹²⁹
3. Muhamad Nur Adiyatma (2020) dalam tesisnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”*. Penelitian ini menekankan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlak dan karakter santri.¹³⁰

¹²⁸ Siregar, Jainal Abidin, Anhar, dan Fikri Sholeh, ‘Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatra Utara’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 12345–12360.

¹²⁹ Rofiqin, Zaenur, *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal* (Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

¹³⁰ Adiyatma, Muhamad Nur, *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, yang terletak di Jalan Lintas Sibolga–Padang Sidempuan, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 1,5 hektare yang dihibahkan oleh keluarga Bapak Drs. H. Aman Nasution pada tahun 2011. Lokasinya yang strategis di pinggir jalan lintas dan berada di dataran tinggi menjadikannya sangat ideal sebagai pusat pendidikan Islam yang terpadu.¹³¹

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut merupakan cabang dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang telah berdiri sejak tahun 1982. Cabang di Lumut ini mulai beroperasi secara resmi pada tahun 2016 dengan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pesantren ini telah terakreditasi B berdasarkan SK BAN-SM No. 490/BAN-SM/SK/2019.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini mengusung visi untuk membentuk generasi yang berkepribadian *IQRA* (Ilmy, Qur'any, Rabbany, dan 'Alamy), yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Nilai-nilai Panca Jiwa—

¹³¹ Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, *Profil dan Data Sekolah*, [1 Juli 2025].

yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren ini.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengajuan Judul	X				
2.	Penyusunan Proposal		X			
3.	Penyelesaian Surat Izin		X			
4.	Penggalan Data Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Analisis Data			X		
5.	Penyusunan Laporan			X		
6.	Bimbingan Tesis			X		

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai *Panca Jiwa* dalam konteks kehidupan santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menelusuri

dinamika, makna, dan pengalaman yang terjadi selama proses pembentukan akhlak berlangsung.¹³²

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana nilai-nilai *Panca Jiwa*—yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan—diinternalisasi dalam kehidupan santri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang utuh mengenai strategi, pola interaksi, serta peran para pengasuh dan lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri.¹³³

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustaz, dan santri untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait implementasi nilai-nilai *Panca Jiwa*. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan lapangan, seperti catatan kegiatan, jadwal harian, dan dokumen kurikulum pesantren. Ketiga metode ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.¹³⁴

¹³² Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹³³ Thabroni, Gamal, 'Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam', *serupa.id*, 11 Februari 2021.

¹³⁴ Satori, Djaman, dan Aan Komariah, 'Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif', *wislah.com*, 11 Desember 2024.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah para santri yang tinggal dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Mereka dipilih sebagai subjek karena merupakan aktor utama yang mengalami secara langsung proses pendidikan dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Panca Jiwa. Santri tidak hanya menjadi penerima materi ajar secara formal, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kehidupan pesantren yang menyatu antara aspek spiritual, sosial, dan kultural. Oleh karena itu, mereka menjadi representasi paling otentik untuk mengamati bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁵

Pemilihan santri sebagai subjek dilakukan secara purposif, artinya peneliti memilih mereka berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, santri yang telah tinggal di pesantren selama lebih dari satu tahun dianggap memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Santri senior atau yang telah mengikuti berbagai program pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan secara intensif menjadi sumber

¹³⁵ Muliana dkk. Fitri Lingga, 'Narasi Sejarah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi.', *Jurnal JUWARTA, Universitas Dharmawangsa*, 2023, pp. 3–5.

informasi yang kaya karena mereka telah melalui berbagai tahapan pembentukan karakter yang dirancang oleh pesantren.

Kehidupan santri di pesantren bersifat menyeluruh dan berlangsung selama 24 jam, mencakup aspek ibadah, belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Dalam lingkungan seperti ini, nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui keteladanan para ustaz, aturan pesantren, serta budaya kolektif yang dibangun bersama. Oleh karena itu, santri sebagai subjek penelitian tidak hanya menjadi objek pasif, melainkan juga pelaku aktif dalam proses pembentukan akhlak. Mereka mengalami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang nyata dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pemahaman terhadap pengalaman santri sebagai subjek penelitian memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi-dimensi tersembunyi dari proses pendidikan karakter yang tidak selalu tampak secara eksplisit. Misalnya, bagaimana santri memaknai keikhlasan dalam menjalankan tugas harian, bagaimana mereka menumbuhkan ukhuwah dalam dinamika kehidupan asrama, atau bagaimana mereka menyeimbangkan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab kolektif. Semua ini hanya dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan kualitatif yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam penggalian data.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer:

4. Wawancara dengan Direktur, Kepala bidang pengasuh, Kepala bidang Pendidikan pondok pesantren.
5. Observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.
6. Dokumentasi internal pesantren, seperti buku pedoman Panca Jiwa, kurikulum PAI, dan catatan kegiatan harian santri.

2. Sumber Data Sekunder:

- a. Literatur ilmiah terkait implementasi pendidikan berbasis nilai, konsep Panca Jiwa dalam pendidikan pesantren, serta pembentukan akhlak santri.
- b. Artikel jurnal, tesis, dan disertasi terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan nilai-nilai Panca Jiwa.
- c. Peraturan atau kebijakan pemerintah tentang pendidikan pesantren dan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.
- d. Website resmi pondok pesantren (jika tersedia) untuk memperoleh data profil pesantren, visi-misi, dan kegiatan pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi fondasi penting untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam dari lapangan. Teknik ini digunakan untuk menangkap realitas sosial, spiritual, dan kultural yang berlangsung di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai

Panca Jiwa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi agar data yang diperoleh bersifat triangulatif dan kaya makna.¹³⁶

- 1) Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan pesantren untuk mengamati aktivitas santri, interaksi sosial, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah dijalankan dalam praktik sehari-hari. Peneliti mencatat perilaku, kebiasaan, dan suasana lingkungan pesantren secara sistematis, baik melalui catatan lapangan maupun dokumentasi visual. Observasi ini penting untuk menangkap dimensi non-verbal dan simbolik dari proses pendidikan karakter di pesantren.
- 2) Wawancara mendalam dengan informan kunci seperti ustaz pembina, pengurus pesantren, dan santri senior. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman tentang strategi pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk akhlak santri. Wawancara juga memberikan ruang bagi informan untuk

¹³⁶ Muhamad Nur. Adiyatma, *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., 2020), 63-66.

menyampaikan pengalaman pribadi dan refleksi spiritual yang tidak dapat ditangkap melalui observasi saja.

- 3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai dokumen resmi dan tidak resmi yang ada di pesantren. Dokumen tersebut meliputi kurikulum pendidikan, jadwal kegiatan harian, buku tata tertib, catatan evaluasi santri, serta arsip foto dan video kegiatan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran struktural tentang sistem pendidikan di pesantren. Dengan mengkaji dokumen, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa dilembagakan dalam aturan dan program pesantren.

Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi dalam proses triangulasi data. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga mencerminkan kompleksitas dan kedalaman fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap realitas sosial.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif seperti “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah,” keabsahan data menjadi aspek krusial untuk menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Keabsahan

data dalam konteks ini tidak hanya menyangkut keakuratan informasi, tetapi juga menyangkut kepercayaan (trustworthiness) terhadap proses dan hasil penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti biasanya menggunakan 4 teknik yakni:

1. Triangulasi adalah proses membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pesantren akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan santri serta dokumentasi tertulis seperti jadwal kegiatan harian atau buku tata tertib pesantren. Teknik ini bertujuan untuk menghindari bias subjektif dan memperkuat validitas temuan penelitian.
2. Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil temuan atau interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan. Dalam konteks pesantren, peneliti dapat mengklarifikasi hasil wawancara kepada ustaz, santri senior, atau pengurus pesantren untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud sebenarnya. Teknik ini membantu menjaga kejujuran dan transparansi dalam proses analisis data.
3. Teknik lain yang digunakan adalah peer debriefing, yaitu diskusi antara peneliti dengan rekan sejawat atau pembimbing akademik untuk

menguji konsistensi dan logika dari hasil analisis. Dalam penelitian pendidikan Islam, diskusi ini penting untuk menghindari interpretasi yang terlalu subjektif atau bias terhadap nilai-nilai tertentu. Dengan adanya masukan dari pihak luar, peneliti dapat memperbaiki atau memperkuat argumen yang dibangun dalam laporan penelitian.

- 4) Terakhir, keabsahan data juga diperkuat dengan audit trail, yaitu dokumentasi lengkap terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Peneliti mencatat semua keputusan metodologis dan refleksi pribadi selama proses penelitian. Hal ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan mengevaluasi proses penelitian secara transparan, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif mengenai “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah”, teknik analisis data menjadi bagian penting untuk mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan agar dapat ditafsirkan secara sistematis dan bermakna. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini umumnya mengacu pada model interaktif dari Miles dan

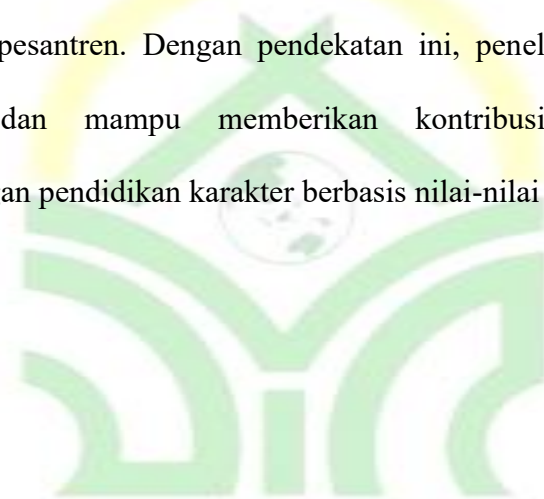
Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³⁷

1. Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks pesantren, peneliti akan menyeleksi informasi yang relevan dengan nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan santri. Reduksi ini membantu peneliti untuk mengelola data yang kompleks menjadi lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat berupa deskripsi naratif tentang kegiatan santri, kutipan wawancara dengan ustaz atau pengurus pesantren, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Panca Jiwa. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah disajikan, mengidentifikasi

¹³⁷ A. Michael. Miles, Matthew B. & Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.* (Jakarta: UI Press., 1992), hlm. 16-20.

temuan utama, dan menghubungkannya dengan teori atau kerangka berpikir yang digunakan. Kesimpulan yang diambil harus diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, baik melalui triangulasi data, diskusi dengan pembimbing, maupun *member check* kepada informan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

Teknik analisis data ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian santri di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian menjadi lebih bermakna dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan lembaga pendidikan berbasis wakaf yang didirikan pada tahun 1982. Keberadaannya telah diakui secara resmi melalui akta notaris M. Djaidir, SH No. 29 tahun 1986 di Medan. Sejak tahun 1986, pesantren ini mulai menyelenggarakan pendidikan formal dengan membuka program Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah. Program Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) adalah sistem pendidikan yang diterapkan di beberapa pesantren, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor. Program ini berfokus pada pembentukan guru Islam dengan masa belajar 6 tahun untuk lulusan SD atau Madrasah Ibtida'iyah, dan 4 tahun untuk lulusan SMP atau MTs. Kurikulum KMI menggabungkan pendidikan agama dan umum secara proporsional, serta menekankan pembentukan karakter, sikap mental, dan penguasaan ilmu Islam. Selain itu, program ini juga memiliki berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, seperti kajian kitab klasik, praktek mengajar, serta pelatihan bahasa Arab dan manasik haji. Ijazah KMI telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga pendidikan nasional dan

internasional, termasuk Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, dan International Islamic University Malaysia.¹³⁸

Salah satu aktivitas yang dikembangkan dan dikelola oleh Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam AD/ART Badan Wakaf, adalah penerimaan serta pengelolaan harta wakaf. Selain itu, badan ini juga bertanggung jawab dalam mengembangkan dan memelihara khazanah yang ada. Berkat pengelolaan harta wakaf serta sumbangan yang dilakukan secara profesional dan transparan, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah semakin memperoleh kepercayaan serta apresiasi yang tinggi dari masyarakat.¹³⁹

Pada Maret 2011, Pesantren menerima dengan penuh apresiasi wakaf tanah dari keluarga Bapak Drs. H. Aman Nasution. Tanah tersebut diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola langsung oleh Ar-Raudlatul Hasanah, berlokasi di Lumut, Tapanuli Tengah.

Awalnya, tanah wakaf ini memiliki luas 1,5 hektar dan terletak di Jl. Lintas Sibolga – Padang Sidempuan, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Seiring waktu, lahan tersebut berhasil dikembangkan hingga mencapai 15 hektar. Saat pertama kali diperoleh, area ini masih

¹³⁸ Muhammad Andre. Syahbana Siregar, 'Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.', *USPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2.1 (2018), pp. 45–47.

¹³⁹ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 1986).

dipenuhi tanaman karet, dengan hanya 3 hektar yang digunakan sebagai lahan pesantren, sementara sisanya masih ditumbuhi pohon karet. Lokasi pesantren ini dinilai strategis sebagai area pendidikan karena berada di dataran tinggi dan dekat dengan jalan raya, sehingga memudahkan akses bagi para santri dan tenaga pengajar.¹⁴⁰

Upacara peletakan batu pertama pembangunan dilakukan pada 28 Mei 2011, dipimpin oleh Mayor Jenderal H. A. Y. Nasution, yang saat itu menjabat sebagai Asisten Teritorial TNI, serta didampingi oleh pihak Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Keberadaan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut diharapkan dapat menghadirkan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan menekankan pembentukan akhlak, adab, dan budi pekerti, serta memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan umum.

2. Peng-akte-notarisan Badan Wakaf

Peng-akte-notarisan Badan Wakaf Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan langkah hukum yang penting dalam menjamin legalitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan ini. Secara historis, Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah pertama kali didirikan sebagai lembaga pendidikan wakaf pada tahun 1982. Untuk memperkuat status hukumnya, pesantren ini kemudian didaftarkan

¹⁴⁰ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Profil Tanah Wakaf dan Pengembangan Lahan Pendidikan di Lumut, Tapanuli Tengah* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2011).

secara resmi melalui akta notaris oleh M. Djaidir, S.H., dengan nomor akta No. 29 Tahun 1986 di Medan. Akta ini menjadi dasar hukum berdirinya Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai entitas yang sah dalam mengelola aset wakaf dan menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁴¹

Pencatatan melalui akta notaris ini tidak hanya memberikan legitimasi hukum, tetapi juga menjadi bentuk pertanggungjawaban publik terhadap pengelolaan harta wakaf. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Badan Wakaf, dijelaskan bahwa lembaga ini memiliki wewenang untuk menerima, mengelola, dan mengembangkan harta wakaf secara profesional. Hal ini mencakup pengelolaan tanah, bangunan, serta sumbangan-sumbangan lain yang diperoleh dari masyarakat. Dengan adanya akta notaris, seluruh kegiatan tersebut dapat dilakukan secara transparan dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

Keberadaan akta notaris ini juga menjadi syarat penting dalam proses pendaftaran tanah wakaf ke Badan Pertanahan Nasional (BPN) untuk memperoleh sertifikat wakaf. Proses ini biasanya dimulai dengan pembuatan Akta Ikrar Wakaf (AIW) di Kantor Urusan Agama (KUA), yang kemudian dilanjutkan dengan penerbitan sertifikat oleh BPN.

¹⁴¹ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Akta Pendirian Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah No. 29 Tahun 1986 oleh Notaris M. Djaidir, S.H.* (Medan: Kantor Notaris M. Djaidir, 1986).

Dalam konteks Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, tanah seluas 1,5 hektare yang diwakafkan oleh keluarga Bapak Drs. H. Aman Nasution pada tahun 2011 juga dikelola oleh Badan Wakaf yang sama, dan menjadi bagian dari sistem kelembagaan yang telah diakui secara hukum.

Dengan demikian, peng-akte-notarisan Badan Wakaf bukan hanya formalitas administratif, tetapi merupakan fondasi legal yang memungkinkan pesantren untuk berkembang secara berkelanjutan dan dipercaya oleh masyarakat luas. Legalitas ini juga menjadi jaminan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa yang menjadi dasar pendidikan pesantren dapat terus diwariskan kepada generasi santri berikutnya dalam kerangka kelembagaan yang kuat dan sah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Visi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut mencerminkan tekad lembaga ini untuk menjadi pusat kaderisasi dan pelayanan masyarakat yang bermutu, dengan tujuan utama beribadah kepada Allah SWT dan mengharap ridha-Nya. Visi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial pesantren sebagai pelaksana fungsi kekhalifahan di muka bumi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mendidik santri untuk menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam

kehidupan masyarakat luas sebagai agen perubahan yang berakhlak mulia dan berilmu.¹⁴²

Misi pesantren ini dirumuskan dalam beberapa arah strategis yang saling melengkapi yakni:

- 1) Pesantren berkomitmen untuk mendidik individu yang menguasai dasar-dasar keulamaan, kepemimpinan, dan keguruan, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual dan sosial santri agar siap menghadapi tantangan zaman.
- 2) Pesantren mempersiapkan generasi unggul yang berkualitas menuju terbentuknya khaira ummah, yaitu umat terbaik yang mampu menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.
- 3) Pesantren membentuk generasi yang *mutafaqqih fi ad-din*, yakni memiliki pemahaman mendalam terhadap agama, serta memiliki tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap

¹⁴² Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Visi dan Misi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2025).

perkembangan zaman. Hal ini penting agar santri tidak terjebak dalam pemikiran sempit, tetapi mampu berdialog dengan realitas kontemporer secara bijak.

- 4) Pesantren menanamkan kepribadian IQRA—singkatan dari ‘Ilmy, Qur’any, Rabbany, dan ‘Alamy—yang menjadi identitas khas Ar-Raudlatul Hasanah. Kepribadian ini menggabungkan antara aspek pikir (‘ilmy ‘alamy) dan aspek zikir (qur’any rabbany), sehingga santri diharapkan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus religius secara spiritual. Nilai-nilai ini diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem pendidikan yang terintegrasi.

Seluruh visi dan misi ini menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, termasuk dalam implementasi nilai-nilai Panca Jiwa yang menjadi ciri khas pesantren.

4. Motto Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Motto Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan cerminan dari visi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas santri secara menyeluruh. Motto ini dirumuskan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh—yakni muslim, mukmin, dan muhsin—yang

mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan sejak dini di lingkungan pesantren.¹⁴³

Secara lengkap, motto pesantren ini terdiri dari lima prinsip utama: Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas, dan Beramal Ikhlas. Kelima prinsip ini bukan hanya slogan, melainkan menjadi pedoman dalam seluruh aspek pendidikan dan pengasuhan santri.

- a. *Berbudi Tinggi* menjadi fondasi utama yang ditanamkan kepada seluruh santri, karena akhlak mulia dianggap sebagai inti dari keberhasilan pendidikan Islam. Nilai ini ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, dan pembinaan spiritual yang konsisten.
- b. *Berbadan Sehat* menunjukkan bahwa pesantren juga memperhatikan aspek jasmani santri. Kesehatan fisik dianggap penting agar santri mampu menjalankan ibadah dan tugas-tugas kehidupan dengan optimal. Oleh karena itu, kegiatan olahraga dan pola hidup sehat menjadi bagian dari rutinitas harian di pesantren.
- c. *Berpengetahuan Luas* mencerminkan komitmen pesantren dalam membekali santri dengan ilmu pengetahuan yang luas, baik dalam

¹⁴³ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Motto Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2025).

bidang agama maupun umum, agar mereka mampu berpikir kritis dan berkontribusi di tengah masyarakat.

- d. *Berpikiran Bebas* tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Santri didorong untuk berpikir terbuka, kreatif, dan solutif, namun tetap dalam koridor akhlak dan adab.
- e. *Beramal Ikhlas* menjadi puncak dari seluruh proses pendidikan, di mana santri diharapkan mampu melakukan segala amal perbuatan dengan niat yang tulus karena Allah semata, tanpa pamrih atau motivasi duniawi.

Kelima prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Panca Jiwa pesantren dan menjadi kerangka kerja dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

5. Struktur Organisasi

a. Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah merupakan sistem pendidikan formal di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Lumut, yang mulai beroperasi sejak tahun 2016. Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas, madrasah ini berbasis pesantren berasrama, di mana para santri menjalani masa studi selama tiga tahun, khusus bagi lulusan SLTP atau MTs.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Profil Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2016).

Pendidikan formal yang diterapkan merupakan wujud nyata dari misi madrasah, yang bertujuan untuk mencetak individu yang unggul dan berkualitas, guna membentuk Khairul Ummah—umat terbaik yang hadir untuk membawa manfaat bagi manusia.

Selain itu, sistem pendidikan ini juga berperan dalam mempersiapkan kader ulama dan pemimpin umat (munẓirul qaum) yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama (mutafaqqih fi al-dīn). Mereka dibentuk baik sebagai ilmuwan akademisi maupun praktisi, sehingga mampu menjalankan dakwah menuju kebaikan (dakwah ila al-khair), serta menegakkan prinsip amar ma'rūf nahi munkar dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

b. Akreditasi

Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut telah memperoleh akreditasi resmi berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan nomor surat 490/BAN-SM/SK/2019. Dalam keputusan tersebut, madrasah yang terdaftar dengan NPSN 69956314 dinyatakan terakreditasi B (Baik) dengan nilai 89, menegaskan standar kualitas pendidikan yang diterapkan di lembaga ini.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), *Surat Keputusan Akreditasi Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut No. 490/BAN-SM/SK/2019* (Jakarta: BAN-S/M, 2019).

c. Profil Alumni

Profil alumni Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah mencerminkan keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk akhlak santri. Alumni pesantren ini umumnya dikenal memiliki karakter yang kuat, berakhlakul karimah, serta mampu menampilkan sikap keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari proses pendidikan yang menekankan pada pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial secara terpadu selama masa pendidikan mereka di pesantren.¹⁴⁶

Sebagian besar alumni melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta, seperti UIN Sumatera Utara, IAIN Padangsidimpuan, dan beberapa bahkan diterima di universitas luar negeri. Mereka tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga aktif dalam kegiatan dakwah, organisasi kemasyarakatan, dan pengembangan pendidikan Islam di daerah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa yang ditanamkan selama di pesantren

¹⁴⁶ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Profil Alumni dan Implementasi Nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

telah menjadi fondasi moral dan spiritual yang kokoh dalam kehidupan mereka setelah lulus.¹⁴⁷

Selain itu, alumni pesantren ini juga banyak yang kembali mengabdikan di lembaga pendidikan, baik sebagai guru, ustaz, maupun pengasuh pesantren. Beberapa di antaranya bahkan mendirikan lembaga pendidikan Islam baru di daerah asal mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa alumni tidak hanya menjadi individu yang berakhlak baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai pesantren ke tengah masyarakat. Mereka menjadi teladan dalam menerapkan nilai ukhuwah Islamiyah dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Keberhasilan alumni dalam berbagai bidang kehidupan menjadi indikator bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Panca Jiwa secara efektif.

d. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang berlaku, khususnya untuk jenjang pendidikan menengah lanjutan. Dalam hal ini,

¹⁴⁷ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Jejak Alumni dan Peran Strategis dalam Pengembangan Dakwah dan Pendidikan Islam* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2025).

madrasah menekankan pada upaya mempersiapkan siswa dan siswi agar memiliki kompetensi yang unggul, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun spiritualitas.¹⁴⁸

- a) Memiliki pemahaman mendalam tentang keulamaan, kecendekiaan, kepemimpinan, dan keguruan sebagai bekal utama dalam menjalani kehidupan serta berkontribusi di masyarakat. Dengan dasar-dasar ini, seseorang diharapkan mampu menjadi pribadi yang berwawasan luas, berintegritas, serta berperan aktif dalam pengembangan ilmu, kepemimpinan, dan pendidikan.
- b) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk secara mandiri mengembangkan bekal dasar keulamaan, kecendekiaan, kepemimpinan, dan keguruan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pendidikan sepanjang hayat (long life education) ini mendorong individu untuk terus belajar, berkembang, dan memperdalam ilmu pengetahuan tanpa batas, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.
- c) Memiliki kesiapan untuk mengamalkan ilmu dan prinsip yang telah diperoleh dengan penuh keikhlasan, kecerdasan dalam berpikir dan bertindak, serta ketangkasan dalam menghadapi

¹⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah dalam Kerangka Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2023).

berbagai tantangan di tengah masyarakat. Dengan bekal ini, individu diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan manfaat, membimbing, dan berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya.

e. Dasar Pendidikan

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Madrasah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1989, yang menjadi landasan hukum dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek terkait pendidikan, termasuk tujuan, prinsip, serta pelaksanaan pendidikan pada berbagai jenjang, termasuk pendidikan madrasah di lingkungan pesantren.¹⁴⁹

1. Pasal 11 Ayat 6 dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1989 menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran yang memerlukan penguasaan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama yang terkait. Dengan landasan ini, pendidikan keagamaan berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman kuat, sehingga dapat

¹⁴⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 1989).

berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

2. Pasal 38 Ayat 1 dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1989 menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam suatu satuan pendidikan harus didasarkan pada kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lingkungan, keadaan yang ada, serta karakteristik khusus dari satuan pendidikan tersebut. Dengan prinsip ini, setiap lembaga pendidikan, termasuk madrasah, memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa mengabaikan standar pendidikan nasional yang berlaku.

f. Ciri/Karakteristik

Dari segi jenjang dan masa studi, Madrasah Aliyah Raudhatul Hasanah Lumut memang memiliki durasi pendidikan tiga tahun, sebagaimana sekolah menengah atas pada umumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang membedakannya dari sekolah lain, di antaranya:

1. Pendidikan berbasis pesantren – Para santri menjalani pembelajaran dalam lingkungan berasrama, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam pendidikan agama dan akademik secara simultan.

2. Integrasi ilmu agama dan umum – Kurikulumnya tidak hanya mencakup mata pelajaran umum, tetapi juga memperkuat pemahaman agama, sehingga santri mendapatkan pengetahuan komprehensif dalam berbagai bidang.
3. Pembentukan karakter dan kepemimpinan – Pendidikan di madrasah ini menekankan nilai-nilai keulamaan, kecendekiaan, kepemimpinan, dan keguruan, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang siap berkontribusi dalam masyarakat.
4. Tradisi keilmuan pesantren – Madrasah ini mengadopsi tradisi intelektual pesantren, seperti kajian kitab klasik (turāth), diskusi ilmiah, dan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kemandirian berpikir.
5. Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran – Dengan sistem pendidikan yang berbasis pesantren, para santri terbiasa dengan disiplin yang tinggi, serta pembiasaan ibadah yang mendukung perkembangan spiritual dan akademik mereka.

g. Ekstra Kurikuler

Berikut Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

Tabel 4. 1 Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah

Ekstra Kurikuler Wajib	Latihan Organisasi Latihan pidato dalam tiga (3) bahasa Pramuka
------------------------	---

	Kursus Komputer Kajian Kitab Tauhid Praktek Mengajar Manasik Haji Pembekalan Kewirausahaan Jurnalistik Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka
Ekstra Kurikuler Pilihan	Olahraga Kesenian Keterampilan

h. Sarana dan Prasarana/ fasilitas

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
Sarana Belajar	14 Ruang
Kantor administrasi	1 ruang
Ruang Multimedia	1 ruang
Ruang Laboratorium IPA	1 ruang
Ruang Laboratorium Komputer	1 ruang
Ruang Perpustakaan	2ruang
Ruang Keterampilan/ Kesenian	1 ruang
Ruang Organisasi Pelajar	1 ruang
Masjid	1 ruang
Toko Pelajar dan Kantin	1 tempat
Asrama Siswa dan Siswi	3 gudang
Balai Pengobatan Siswa dan Siswi	4ruang
Ruang Dapur Siswa dan Siswi	2 ruang
Gedung Serba Guna	1 gedung
Sarana Olah Raga	2 ruang

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di dalam PAI

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam kelas PAI, tetapi juga diinternalisasi melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.¹⁵⁰

Kepala Bidang Pendidikan Ustadz Hardiansyah Putra menekankan bahwa:

“Nilai-nilai Panca Jiwa harus terintegrasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran PAI. Ia mendorong guru untuk menjadi teladan dalam keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Dalam praktiknya, santri diberi tanggung jawab untuk memimpin doa, menjadi imam, dan menyampaikan materi keagamaan, sebagai bentuk implementasi nilai berdikari. Kebebasan berpikir juga difasilitasi melalui diskusi dan tanya jawab dalam kelas, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam yang diajarkan pesantren”.¹⁵¹

¹⁵⁰ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

¹⁵¹ Ustadz Hardiansyah Putra, selaku Kepala Bidang Pendidikan Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 11.30 Wib.

a. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan nilai utama yang menjadi fondasi dalam seluruh aspek pendidikan dan pembinaan karakter santri. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan dalam kelas, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan para ustadz dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan dipahami sebagai sikap tulus dalam beramal, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan duniawi, melainkan semata-mata karena Allah SWT. Dalam konteks ini, seluruh aktivitas santri baik belajar, beribadah, maupun melayani sesama didorong untuk dilandasi oleh niat yang murni dan pengabdian yang ikhlas.

Direktur pesantren dan para kepala bidang juga menekankan bahwa keikhlasan adalah ruh dari seluruh proses pendidikan di pesantren. Dalam kegiatan resmi seperti Khutbatul Arsy dan Apel Tahunan, nilai ini disampaikan secara eksplisit sebagai bagian dari Panca Jiwa yang harus diinternalisasi oleh seluruh warga pesantren. Guru PAI pun diarahkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai keikhlasan, agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara spiritual.¹⁵²

Keikhlasan menjadi nilai pertama yang ditanamkan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Melalui Wawancara Peneliti kepada Direktur

¹⁵² Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Khutbatul Arsy dan Internaliasi Nilai Keikhlasan dalam Pendidikan Pesantren* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2024).

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz Marnang Saing, S.

Pd.I yang mengatakan bahwa:

"Nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa menjadi dasar fundamental dalam proses pembentukan karakter santri agar memiliki akhlak yang luhur serta semangat keislaman yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pimpinan pesantren menekankan bahwa keikhlasan merupakan pondasi utama yang harus menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, baik guru maupun santri dibimbing untuk memandang kegiatan belajar dan mengajar sebagai bagian dari ibadah yang bernilai spiritual. Proses internalisasi nilai-nilai ini disosialisasikan secara konsisten melalui kegiatan-kegiatan resmi seperti Khutbatul Arsy dan Apel Tahunan, yang menjadi momen penting bagi direktur pesantren untuk menanamkan pentingnya penerapan nilai-nilai kehidupan pesantren dalam praktik keseharian santri."¹⁵³

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai utama yang menjadi ciri khas kehidupan santri dan bagian integral dari pembentukan karakter Islami. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian santri, baik dalam aspek berpakaian, konsumsi, hingga cara berpikir dan bersikap. Kesederhanaan dipahami bukan sebagai keterbatasan, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri, keteguhan hati, dan fokus pada esensi kehidupan beragama.¹⁵⁴

¹⁵³ Ustadz Marnang Saing, S.Pd, selaku Direktur Sesi wawancara pada tanggal 17 Juni 2025 pukul 9.30 Wib.

¹⁵⁴ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Panca Jiwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah: Jiwa Kesederhanaan dalam Kehidupan Santri* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan tercermin dari gaya hidup santri yang jauh dari kemewahan. Santri dibiasakan untuk hidup hemat, tidak konsumtif, dan bersyukur atas fasilitas yang tersedia. Fasilitas pesantren yang digunakan pun bersifat fungsional dan tidak berlebihan, mencerminkan semangat hidup apa adanya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kesederhanaan diterapkan melalui pendekatan pengajaran yang tidak menekankan pada tampilan luar atau formalitas, melainkan pada substansi ajaran Islam. Guru PAI di pesantren ini menghindari gaya mengajar yang berlebihan dan lebih menekankan pada pemahaman makna, penghayatan nilai, serta penerapan ajaran dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan semangat pesantren untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga rendah hati dan tidak terjebak dalam simbolisme.

Melalui Wawancara Peneliti kepada Kepala Bidang Pengasuh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz H. Solahuddin Zanky, Lc yang mengatakan bahwa:

“Kesederhanaan juga menjadi bagian dari sistem pengasuhan, di mana santri dilatih untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada fasilitas mewah. Mereka dilibatkan dalam kegiatan dapur, kebersihan, dan pengelolaan asrama, yang semuanya dilakukan dengan semangat gotong royong dan kesederhanaan. Kepala Bidang Pengasuhan menekankan bahwa melalui pola hidup

sederhana ini, santri belajar menghargai proses, bersikap sabar, dan tidak mudah mengeluh dalam menghadapi tantangan”.¹⁵⁵

Melalui Wawancara Peneliti kepada Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz Marnang Saing, S. Pd.I yang mengatakan bahwa:

“kesederhanaan bukan berarti kekurangan, melainkan kekuatan dalam mengendalikan diri. Santri diajarkan untuk hidup hemat, tidak konsumtif, dan fokus pada esensi ibadah. Dalam kegiatan belajar, fasilitas yang digunakan sederhana namun efektif, dan materi PAI lebih menekankan pada pemahaman makna daripada tampilan luar. Kesederhanaan ini membentuk karakter santri yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonis”.¹⁵⁶

Nilai berdikari atau kemandirian ditanamkan melalui pemberian tanggung jawab kepada santri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Santri dilatih untuk menjadi imam, menyampaikan ceramah, dan mengelola kegiatan pesantren secara mandiri.

c. Berdikari (kemandirian)

Nilai berdikari atau kemandirian merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter santri. Kemandirian di sini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk mengurus diri sendiri, tetapi juga sebagai kesiapan mental, spiritual, dan sosial untuk

¹⁵⁵ Ustadz H. Salahuddin Zanky, Lc. Selaku Kepala Bidang Pengasuh Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 13.30 Wib.

¹⁵⁶ Ustadz Marnang Saing, S.Pd, selaku Direktur Sesi wawancara pada tanggal 17 Juni 2025 pukul 10.00 Wib.

menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Nilai ini ditanamkan secara sistematis melalui berbagai aktivitas harian yang melibatkan santri dalam pengelolaan kehidupan pesantren, baik dalam aspek ibadah, kebersihan, logistik, maupun kepemimpinan.¹⁵⁷

Melalui Wawancara Peneliti kepada Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz Hardiansyah Putra yang menyatakan bahwa:

“Nilai berdikari harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan ajaran Islam secara langsung. Misalnya, santri diberi kesempatan untuk memimpin diskusi, menyusun materi ceramah, dan mengelola kegiatan keagamaan secara mandiri. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata”.¹⁵⁸

Melalui Wawancara Peneliti kepada Kepala Bidang Pengasuh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz H. Solahuddin Zanky, Lc yang mengatakan bahwa:

“kemandirian ini penting agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pesantren juga menerapkan sistem kerja sama di mana santri terlibat dalam kegiatan kebersihan, dapur, dan administrasi, sehingga mereka terbiasa mengurus keperluan sendiri”.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Panca Jiwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah: Jiwa Berdikari dalam Pembentukan Karakter Santri* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2025).

¹⁵⁸ Ustadz Hardiansyah Putra, selaku Kepala Bidang Pendidikan Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 12.00 Wib.

¹⁵⁹ Ustadz H. Solahuddin Zanky, Lc. Selaku Kepala Bidang Pengasuh Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 13.45 Wib.

Nilai berdikari di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut bukan hanya menjadi slogan, tetapi telah menjadi budaya hidup yang membentuk santri menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menjadi pemimpin di tengah masyarakat.

d. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Kehidupan santri dibangun dalam suasana persaudaraan yang erat, di mana suka dan duka dirasakan bersama.¹⁶⁰

Melalui Wawancara Peneliti kepada Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz Hardiansyah Putra yang menyatakan bahwa:

“Ukhuwah Islamiyah bukan hanya slogan, tetapi diwujudkan dalam interaksi sehari-hari seperti saling menasihati, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga keharmonisan. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini ditanamkan melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh santri”.¹⁶¹

Ukhuwah Islamiyah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, merupakan salah satu nilai inti dari Panca Jiwa yang menjadi fondasi kehidupan santri. Nilai ini tidak

¹⁶⁰ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Ukhuwah Islamiyah: Jiwa Persaudaraan dalam Kehidupan Santri* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2017).

¹⁶¹ Ustadz Hardiansyah Putra, selaku Kepala Bidang Pendidikan Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 13.15 Wib.

hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan sistem pengasuhan yang menekankan pentingnya persaudaraan dalam Islam. Ukhuwah Islamiyah dipahami sebagai bentuk persaudaraan yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, yang melahirkan rasa saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan antar sesama santri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ukhuwah Islamiyah ditanamkan melalui metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh santri. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam membangun komunikasi yang santun dan inklusif, serta mendorong santri untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang islami.

Nilai ini juga diperkuat oleh Kepala Bidang Pengasuhan yang secara aktif memantau dinamika sosial santri dan memberikan pembinaan jika terjadi gesekan, agar ukhuwah tetap terjaga dalam bingkai kasih sayang dan persaudaraan.

Melalui Wawancara Peneliti kepada Kepala Bidang Pengasuh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz H. Solahuddin Zanky, Lc yang mengatakan bahwa:

“Kepala Bidang Pengasuhan memiliki peran penting dalam memastikan nilai-nilai Panca Jiwa terwujud dalam perilaku santri. Ia menekankan bahwa kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah harus menjadi budaya hidup di asrama. Melalui

pembiasaan seperti saling membantu, hidup hemat, dan menjaga kebersamaan, santri dibimbing untuk menghayati nilai-nilai tersebut secara nyata. Pengasuhan juga melibatkan evaluasi perilaku harian santri, dan jika ditemukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut, dilakukan pembinaan secara persuasif dan edukatif'.¹⁶²

e. Kebebasan

Kebebasan merupakan salah satu nilai utama dalam Panca Jiwa yang dipahami secara mendalam dan kontekstual. Di lingkungan pesantren ini, kebebasan tidak dimaknai sebagai kebebasan mutlak tanpa batas, melainkan sebagai *kebebasan yang bertanggung jawab*—yakni kemampuan santri untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam dan etika pesantren.¹⁶³

Kebebasan juga tercermin dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam. Guru PAI mendorong santri untuk mengaitkan materi dengan realitas sosial, serta menumbuhkan kesadaran bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan

¹⁶² Ustadz H. Salahuddin Zanky, Lc. Selaku Kepala Bidang Pengasuh Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 13.50 Wib.

¹⁶³ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Panca Jiwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah: Jiwa Kebebasan dalam Bingkai Nilai Islam* (Medan: Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, 2025).

visi pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga cerdas dalam menyikapi dinamika zaman.

Melalui Wawancara Peneliti kepada Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Ustadz Hardiansyah Putra yang menyatakan bahwa:

“Kebebasan ini penting untuk membentuk santri yang mandiri secara intelektual dan spiritual. Dalam praktiknya, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan mendorong santri untuk berpikir kritis serta mengambil keputusan berdasarkan ajaran agama”.¹⁶⁴

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam PAI di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi berkelanjutan. Nilai-nilai ini menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan santri.

2. Strategi Pembentukan Akhlak Santri

Strategi pembentukan akhlak santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Tujuannya adalah membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Strategi ini mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan,

¹⁶⁴ Ustadz Hardiansyah Putra, selaku Kepala Bidang Pendidikan Sesi wawancara pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 13.25 Wib.

pengawasan, dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan formal dan nonformal.¹⁶⁵

1) Strategi pendekatan keteladanan

Strategi pendekatan keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam membentuk akhlak dan karakter santri secara menyeluruh. Keteladanan dipandang sebagai cara paling efektif dalam pendidikan pesantren karena santri tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari perilaku nyata para ustadz, pengasuh, dan senior mereka. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah ditransmisikan melalui contoh hidup yang ditampilkan oleh para pendidik dalam keseharian.

Keteladanan juga diperkuat melalui struktur organisasi santri, di mana santri senior diberi tanggung jawab untuk membimbing juniornya. Dalam sistem ini, santri belajar dari sesama mereka melalui pengamatan dan interaksi harian. Kepala bidang pengasuhan menekankan bahwa keteladanan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh komunitas pesantren. Oleh karena itu, setiap individu di lingkungan pesantren

¹⁶⁵ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Strategi Pembentukan Akhlak Santri melalui Keteladanan dan Kegiatan Terintegrasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

diharapkan menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

2) Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak santri melalui rutinitas yang konsisten dan bernilai edukatif. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga santri tidak sekadar menjalankan aktivitas, melainkan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Strategi pembiasaan diterapkan melalui rutinitas harian yang disiplin dan terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, kerja bakti, dan kegiatan organisasi santri. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Santri dibiasakan untuk hidup sederhana, mandiri, dan saling menghormati, yang semuanya merupakan bagian dari pembentukan akhlak.

Pembiasaan juga diperkuat dengan sistem keteladanan dari para ustadz dan pengasuh yang tinggal bersama santri. Mereka menjadi contoh langsung dalam hal adab, kesederhanaan, dan keikhlasan.

¹⁶⁶ Ghafur, Octa Abdul, *Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan* (Surakarta: Institut Islam Mamba'ul Ulum, 2020).

Dengan melihat dan berinteraksi langsung setiap hari, santri secara perlahan meniru dan menginternalisasi perilaku positif tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara alami dan berkelanjutan.

Selain itu, pesantren menerapkan sistem evaluasi dan penguatan terhadap hasil pembiasaan. Guru dan pengasuh melakukan observasi terhadap perilaku santri, baik dalam hal kedisiplinan, sopan santun, maupun tanggung jawab. Jika ditemukan penyimpangan, dilakukan pembinaan secara persuasif dan edukatif. Dalam kasus tertentu, diberikan sanksi bertingkat sebagai bentuk pembelajaran, mulai dari teguran lisan hingga surat peringatan, sesuai dengan prinsip pendidikan yang mendidik, bukan menghukum.

3) Strategi pengawasan

Strategi pengawasan santri merupakan bagian penting dari sistem pendidikan karakter yang diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pengawasan ini tidak hanya bersifat administratif atau disipliner, tetapi juga bersifat edukatif dan spiritual, dengan tujuan membentuk santri yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia. Sistem pengawasan dilakukan secara terstruktur oleh para ustadz, pengasuh, dan santri

senior, yang semuanya berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷

Pengawasan dan evaluasi juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Pengasuh dan guru secara aktif memantau perilaku santri, memberikan nasihat, serta melakukan pembinaan jika ditemukan pelanggaran terhadap nilai-nilai pesantren. Sistem ini tidak bersifat menghukum semata, tetapi lebih menekankan pada pendekatan edukatif dan korektif agar santri memahami kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki diri.

Dalam praktiknya, pengawasan dilakukan melalui pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung mencakup pemantauan aktivitas harian santri, seperti kehadiran salat berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan belajar, kebersihan kamar, serta kedisiplinan dalam mengikuti jadwal pesantren. Para pengasuh dan guru tinggal di lingkungan yang sama dengan santri, sehingga interaksi dan pengawasan dapat berlangsung secara alami dan intensif. Hal ini memungkinkan terjadinya pembinaan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.

Sementara itu, pendekatan tidak langsung dilakukan melalui sistem organisasi santri, di mana santri senior diberi tanggung

¹⁶⁷ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Strategi Pengawasan Santri dalam Sistem Pendidikan Karakter Terpadu di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

jawab untuk membina dan mengawasi adik kelasnya. Sistem ini menciptakan budaya saling mengingatkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Kepala Bidang Pengasuhan juga secara rutin melakukan evaluasi terhadap perilaku santri, baik melalui laporan harian maupun observasi langsung. Jika ditemukan pelanggaran terhadap nilai-nilai pesantren, maka dilakukan pembinaan secara persuasif, dan dalam kasus tertentu, diberikan sanksi edukatif yang bertujuan memperbaiki, bukan menghukum.

4) Strategi penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan formal dan nonformal

Strategi penguatan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui perpaduan kegiatan formal dan nonformal yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Strategi ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren.¹⁶⁸

Dalam kegiatan formal, nilai-nilai keislaman diperkuat melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup pelajaran fikih, akidah akhlak, tafsir, hadis, dan sejarah kebudayaan

¹⁶⁸ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Terpadu di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

Islam. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, pelajaran tentang kejujuran dan tanggung jawab dikaitkan dengan tugas piket, pengelolaan organisasi santri, dan kepemimpinan dalam kegiatan ibadah.

Sementara itu, kegiatan nonformal menjadi ruang yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian malam, muhadharah (latihan pidato), dan organisasi santri menjadi wahana pembentukan karakter secara langsung. Santri tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Kepala bidang pengasuhan dan pendidikan di pesantren ini menekankan bahwa kegiatan nonformal seperti kerja bakti, pelayanan dapur, dan kegiatan sosial juga mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, ukhuwah, dan tanggung jawab.

Kolaborasi antara kegiatan formal dan nonformal ini diperkuat dengan pendekatan keteladanan dari para ustadz dan pengasuh yang tinggal bersama santri. Mereka menjadi figur yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi rutin terhadap perilaku dan perkembangan spiritual santri dilakukan untuk memastikan

bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dipahami secara teoritis.¹⁶⁹

Dengan strategi ini, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang utuh—berbasis iman, ilmu, dan amal. Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjaga warisan nilai-nilai Islam yang luhur.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, dalam membentuk akhlak santri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi internal dan eksternal pesantren.

a) Factor Pendukung

1) Lingkungan pesantren yang terstruktur dan religious.

¹⁶⁹ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Kolaborasi Kegiatan Formal dan Nonformal serta Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Santri* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

Sistem asrama yang disiplin dan bernuansa Islami memungkinkan pembinaan karakter berlangsung secara intensif. Santri hidup dalam suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah. Sistem asrama merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Dalam sistem ini, santri tidak hanya tinggal bersama dalam satu lingkungan fisik, tetapi juga hidup dalam satu kultur nilai yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Disiplin diterapkan melalui jadwal harian yang ketat dan terstruktur, mulai dari bangun sebelum subuh, salat berjamaah, belajar, hingga kegiatan malam seperti tadarus dan pengajian. Rutinitas ini bukan sekadar pengaturan waktu, melainkan sarana pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang konsisten.¹⁷⁰

Nuansa Islami dalam asrama tercermin dari atmosfer keseharian yang dipenuhi dengan aktivitas ibadah, interaksi yang santun, serta pembiasaan adab dalam setiap aspek kehidupan. Santri dibimbing untuk menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah, termasuk belajar, bekerja sama, dan menjaga kebersihan. Dalam suasana seperti ini, nilai

¹⁷⁰ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Sistem Asrama Islami dan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

keikhlasan tumbuh secara alami karena santri terbiasa melakukan sesuatu tanpa pamrih, semata-mata karena Allah. Guru dan pengasuh yang menjadi teladan dalam pengabdian juga memperkuat internalisasi nilai ini.

Kesederhanaan menjadi bagian dari gaya hidup santri yang tercermin dalam cara berpakaian, makan, berbicara, dan bersikap. Fasilitas yang digunakan tidak mewah, namun cukup dan fungsional, sehingga santri belajar untuk bersyukur dan tidak bergantung pada kemewahan. Hidup dalam keteraturan dan kesahajaan ini membentuk mental yang tangguh dan tidak mudah tergoda oleh gaya hidup konsumtif.

Sementara itu, ukhuwah Islamiyah tumbuh dari interaksi harian yang intensif antar santri. Hidup bersama dalam satu kamar, berbagi tugas, dan menghadapi tantangan bersama menciptakan rasa persaudaraan yang kuat. Santri belajar untuk saling menghargai, menasihati, dan membantu, sehingga tercipta komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Nilai ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga menjadi bekal penting saat santri kembali ke masyarakat.

2) Keteladanan ustadz dan pengasuh

Para pendidik tinggal bersama santri dan menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran nilai secara praktis dan

emosional. Kehadiran para pendidik yang tinggal bersama santri bukan hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter. Mereka menjalani kehidupan yang sama dengan para santri—bangun di waktu yang sama, mengikuti salat berjamaah, makan bersama, dan terlibat dalam kegiatan harian pesantren. Dalam konteks ini, keteladanan bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru secara langsung oleh santri dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁷¹

Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran nilai yang sangat kuat karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Santri tidak hanya mendengar nasihat tentang keikhlasan, kesederhanaan, atau ukhuwah Islamiyah, tetapi mereka menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para ustadz. Misalnya, ketika seorang guru membersihkan lingkungan tanpa diminta, berbicara dengan santun kepada santri, atau tetap sabar dalam menghadapi kesalahan, semua itu menjadi pelajaran hidup yang jauh lebih membekas daripada teori di kelas.

¹⁷¹ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Keteladanan Pendidik dalam Kehidupan Santri sebagai Implementasi Nilai Panca Jiwa* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

Secara emosional, keteladanan menciptakan ikatan batin antara guru dan santri. Santri merasa dihargai, diperhatikan, dan dibimbing dengan kasih sayang, bukan sekadar diawasi. Hubungan ini membangun kepercayaan dan rasa hormat yang mendalam, yang pada akhirnya memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Ketika santri melihat bahwa guru mereka juga berjuang untuk hidup sederhana, ikhlas, dan bertanggung jawab, mereka terdorong untuk meneladani bukan karena paksaan, tetapi karena ketulusan.

3) Kegiatan pembiasaan yang konsisten

Aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus, kerja bakti, dan muhadharah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut bukan sekadar rutinitas harian, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai berdikari (kemandirian) dan tanggung jawab secara konkret dan berkelanjutan. Setiap kegiatan tersebut memiliki dimensi pembelajaran tersendiri yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral santri.¹⁷²

- a. Salat berjamaah, misalnya, bukan hanya melatih kedisiplinan waktu dan kekhusyukan dalam ibadah, tetapi

¹⁷² Nabilla, Nurazlifa, *Efektivitas Kegiatan Muhadharah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

juga membentuk rasa tanggung jawab kolektif. Santri diberi giliran menjadi muadzin, imam, atau pengatur saf, yang semuanya menuntut kesiapan, keberanian, dan kepercayaan diri. Dalam proses ini, santri belajar bahwa ibadah bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dalam komunitas Muslim.

- b. Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin, baik sebelum atau sesudah kegiatan belajar, melatih santri untuk konsisten, sabar, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan spiritualnya sendiri. Santri yang ditunjuk sebagai pemimpin tadarus atau pengoreksi bacaan temannya juga belajar mengambil peran dalam membimbing orang lain, yang merupakan bentuk kemandirian intelektual dan emosional.
- c. Kerja bakti menjadi sarana paling nyata dalam menumbuhkan nilai berdikari. Santri tidak hanya membersihkan lingkungan pesantren, tetapi juga mengelola dapur, mencuci pakaian, dan merawat fasilitas bersama. Aktivitas ini mengajarkan bahwa hidup tidak selalu bergantung pada orang lain, dan bahwa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan adalah bagian dari ibadah.

d. Muhadharah atau latihan pidato menjadi ajang pembentukan kemandirian dalam berpikir dan berbicara. Santri dilatih untuk menyusun materi, menyampaikannya di depan umum, dan menerima masukan dari guru maupun teman. Ini bukan hanya melatih keberanian, tetapi juga tanggung jawab terhadap ilmu yang disampaikan. Santri belajar bahwa menyampaikan kebenaran adalah amanah, dan bahwa kemampuan berbicara di depan publik adalah bagian dari kepemimpinan yang bertanggung jawab.

4) Dukungan wali santri dan masyarakat sekitar

Kolaborasi antara pesantren dan keluarga merupakan elemen krusial dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren, khususnya nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Hubungan yang sinergis antara kedua pihak menciptakan kesinambungan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang diperoleh santri di pesantren tidak berhenti saat mereka pulang ke rumah, melainkan terus hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga.¹⁷³

¹⁷³ Suhendri, *Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Pesantren dalam Membina Santri* (Pekanbaru: Ma'had At-Tibyan, 2023).

Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, pendekatan ini diwujudkan melalui komunikasi aktif antara pihak pesantren dan wali santri. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan seperti pertemuan wali santri, laporan perkembangan santri, dan pembinaan keluarga Islami. Melalui forum-forum ini, pesantren menyampaikan nilai-nilai yang sedang dibina, serta memberikan panduan agar orang tua dapat melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah. Misalnya, jika pesantren menanamkan nilai kesederhanaan dalam berpakaian dan konsumsi, maka orang tua diharapkan tidak memberikan fasilitas berlebihan saat anak pulang, agar tidak terjadi benturan nilai.

Kolaborasi ini juga penting dalam menangani tantangan perkembangan remaja. Ketika santri menghadapi kesulitan adaptasi, homesick, atau konflik nilai, peran orang tua yang kooperatif dan terbuka terhadap masukan dari pesantren sangat membantu dalam proses pembinaan. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di pesantren dan pola asuh di rumah, maka santri akan mengalami kebingungan moral yang dapat menghambat pembentukan akhlaknya.

5) Fasilitas dan program pembinaan yang memadai

Sarana seperti masjid, ruang belajar, dan organisasi santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut memainkan peran strategis dalam mendukung pelaksanaan kegiatan formal dan nonformal yang menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Ketiga elemen ini bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan instrumen pendidikan karakter yang hidup dan dinamis.¹⁷⁴

- a. Masjid merupakan pusat spiritual sekaligus ruang pembinaan utama. Di sinilah nilai keikhlasan dan ukhuwah Islamiyah paling nyata ditanamkan. Santri melaksanakan salat berjamaah lima waktu, mengikuti pengajian, dan mendengarkan khutbah yang sarat dengan pesan moral. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga membentuk solidaritas horizontal antar sesama santri. Masjid juga menjadi tempat latihan tanggung jawab, karena santri diberi giliran menjadi muadzin, imam, atau pengatur saf—semua ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemimpinan yang ikhlas.

¹⁷⁴ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Peran Strategis Sarana Pendidikan dalam Penanaman Nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut* (Tapanuli Tengah: MAS Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut, 2025).

- b. Ruang belajar mendukung kegiatan formal seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tafsir, fikih, dan akidah akhlak. Namun lebih dari itu, ruang ini menjadi tempat internalisasi nilai kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Guru mendorong santri untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat dalam koridor adab dan nilai-nilai Islam. Di sinilah nilai kesederhanaan juga tercermin—baik dari cara berpakaian, gaya mengajar guru, hingga suasana belajar yang tidak mewah namun penuh makna. Ruang belajar menjadi tempat di mana ilmu, iman, dan akhlak bertemu dalam harmoni.
- c. Organisasi santri seperti OSPI (Organisasi Santri Pesantren Indonesia) atau sejenisnya menjadi wahana pembelajaran nonformal yang sangat efektif dalam menanamkan nilai berdikari dan tanggung jawab sosial. Santri dilatih untuk menyusun program kerja, memimpin kegiatan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam tim. Mereka belajar mengelola waktu, membuat keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Semua ini membentuk karakter kepemimpinan yang mandiri, visioner, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

b) Faktor Penghambat

1) Latar belakang santri yang beragam

Perbedaan budaya, kebiasaan, dan tingkat pemahaman agama di kalangan santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses internalisasi nilai-nilai pesantren, khususnya nilai-nilai Panca Jiwa. Meskipun pesantren memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan nilai-nilai yang kuat, latar belakang santri yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam menyamakan persepsi, sikap, dan kesiapan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.¹⁷⁵

Santri yang berasal dari daerah dengan budaya kolektif yang kuat, misalnya, mungkin lebih mudah menerima nilai ukhuwah Islamiyah karena sudah terbiasa hidup dalam kebersamaan dan gotong royong. Sebaliknya, santri dari latar belakang yang lebih individualistik atau urban mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan komunal di pesantren. Perbedaan ini juga terlihat dalam cara santri menanggapi aturan, menyikapi otoritas, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

¹⁷⁵ Rizal, Mohammad Syifaur dan Tsamar Nur Aini, *Meningkatkan Pembentukan Karakter di Pesantren: Mengatasi Perbedaan Pemahaman Fiqh dan Aqidah di Kalangan Santri Baru* (Sumenep: Universitas Nurul Jadid, 2024).

Dari sisi kebiasaan, beberapa santri mungkin datang dari keluarga yang sudah terbiasa dengan rutinitas ibadah dan disiplin waktu, sehingga lebih siap menjalani jadwal ketat pesantren. Namun, ada pula yang belum terbiasa bangun sebelum subuh, mengikuti salat berjamaah lima waktu, atau menjalani kegiatan tadarus dan kerja bakti secara rutin. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan adaptasi dan kedalaman penghayatan terhadap nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan berdikari.

Tingkat pemahaman agama juga sangat beragam. Santri yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan agama formal atau berasal dari keluarga religius cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep seperti niat ibadah, adab terhadap guru, atau pentingnya akhlak. Sebaliknya, santri yang baru mengenal lingkungan pesantren mungkin mengalami kebingungan atau bahkan resistensi terhadap aturan dan nilai yang dianggap asing atau terlalu ketat. Hal ini menuntut pendekatan pembinaan yang lebih personal dan sabar dari para ustadz dan pengasuh.

2) Keterbatasan jumlah tenaga pengasuh dan guru

Rasio yang tidak seimbang antara jumlah santri dan pembina di pesantren seperti Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dapat menjadi tantangan serius dalam efektivitas pembinaan

karakter. Ketika satu pembina harus membimbing terlalu banyak santri, maka pendekatan yang seharusnya bersifat personal, intensif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual santri menjadi sulit dilakukan secara optimal.¹⁷⁶

Idealnya, menurut standar beberapa pesantren modern, rasio pembina terhadap santri berada pada kisaran 1:20 hingga maksimal 1:25. Rasio ini memungkinkan pembina untuk mengenal karakter, kebutuhan, dan perkembangan masing-masing santri secara lebih mendalam. Namun, jika jumlah santri jauh melebihi kapasitas pembina, maka pembinaan cenderung menjadi bersifat administratif dan umum, bukan pembinaan karakter yang menyentuh hati dan perilaku.

Dalam konteks pembentukan akhlak, pendekatan personal sangat penting. Santri membutuhkan bimbingan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional—yakni melalui komunikasi interpersonal, keteladanan, dan perhatian yang konsisten. Ketika pembina kewalahan karena jumlah santri yang terlalu banyak, maka potensi untuk membangun hubungan yang bermakna dengan setiap santri menjadi terbatas. Akibatnya, santri yang mengalami kesulitan adaptasi,

¹⁷⁶ Zafitri, Zulfiani, *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi* (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

krisis identitas, atau masalah perilaku bisa luput dari perhatian dan tidak mendapatkan pembinaan yang tepat waktu.

Selain itu, beban kerja yang tinggi pada pembina juga dapat menurunkan kualitas interaksi. Pembina mungkin menjadi lebih fokus pada penegakan aturan daripada pembinaan nilai, atau mengalami kelelahan emosional yang berdampak pada kualitas komunikasi dengan santri. Hal ini berisiko menciptakan jarak psikologis antara pembina dan santri, yang justru bertentangan dengan semangat ukhuwah dan keteladanan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren perlu melakukan evaluasi berkala terhadap rasio pembina dan santri, serta mempertimbangkan penambahan tenaga pembina atau penguatan sistem mentoring melalui santri senior yang telah dibina secara khusus. Dengan demikian, pembinaan karakter dapat tetap berjalan secara efektif dan menyentuh setiap individu, bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban administratif.

3) Pengaruh media digital dan informasi luar

Di era digital saat ini, akses terhadap konten luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan serius bagi pesantren, termasuk Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Meskipun pesantren telah menetapkan aturan ketat terkait

penggunaan teknologi dan media, realitasnya adalah bahwa arus informasi dari luar sangat deras dan sulit dibendung sepenuhnya. Santri, sebagai bagian dari generasi digital, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk mengakses berbagai platform melalui perangkat pribadi, bahkan secara sembunyi-sembunyi jika tidak diawasi dengan ketat.¹⁷⁷

Konten luar yang dimaksud mencakup berbagai bentuk informasi, mulai dari hiburan, gaya hidup, hingga opini yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, budaya populer yang mengedepankan hedonisme, individualisme, atau kebebasan tanpa batas dapat memengaruhi cara pandang santri terhadap kehidupan. Fenomena ini dikenal dalam literatur Islam kontemporer sebagai *ghazwul fikri*—perang pemikiran—yang menyusup melalui media sosial, film, musik, dan bahkan iklan. Jika tidak disaring dengan baik, konten-konten ini dapat mengikis nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan tanggung jawab yang selama ini ditanamkan di pesantren.

¹⁷⁷ Riyanto, Agung, Toni Ardi Rafsanjani, dan M. Abdur Rozaq, *Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam terhadap Media dan Pergaulan Bebas* (Jepara: Jeparamu.or.id, 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan preventif. Edukasi literasi digital Islami menjadi sangat penting—santri perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, memahami dampak konten terhadap akhlak, dan membangun kesadaran bahwa tidak semua yang viral itu bernilai. Selain itu, pemanfaatan media digital untuk dakwah dan pembelajaran kreatif juga bisa menjadi strategi untuk menyeimbangkan pengaruh negatif dari luar.

4) Faktor fisik dan psikologis santri

Cuaca ekstrem, kelelahan, dan kejenuhan dalam rutinitas merupakan faktor-faktor yang secara signifikan dapat memengaruhi semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak di pesantren seperti Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Ketiganya saling berkaitan dan dapat menurunkan motivasi, konsentrasi, serta kualitas keterlibatan santri dalam aktivitas spiritual dan sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Riyanto, Agung, Toni Ardi Rafsanjani, dan M. Abdur Rozaq, *Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam terhadap Media dan Pergaulan Bebas* (Jepara: Jeparamu.or.id, 2024).

- a. Cuaca ekstrem, seperti panas terik yang berkepanjangan atau hujan deras yang terus-menerus, dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan kelelahan. Suhu tinggi, misalnya, dapat menyebabkan dehidrasi, sakit kepala, dan gangguan tidur, yang pada akhirnya menurunkan energi dan semangat santri dalam menjalani kegiatan seperti salat berjamaah, kerja bakti, atau muhadharah. Sebaliknya, cuaca dingin atau lembap yang ekstrem dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti flu atau kelelahan otot, yang juga berdampak pada partisipasi santri dalam kegiatan pembinaan akhlak.
- b. Kelelahan fisik dan mental sering kali muncul akibat padatnya jadwal harian di pesantren. Aktivitas yang berlangsung dari subuh hingga malam hari, jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu dan istirahat yang cukup, dapat menyebabkan penurunan stamina dan kejenuhan. Kelelahan ini tidak hanya berdampak pada tubuh, tetapi juga pada semangat spiritual. Santri yang kelelahan cenderung kurang fokus saat mengaji, enggan mengikuti diskusi keagamaan, atau bahkan menjadi mudah tersinggung dalam interaksi sosial.
- c. Kejenuhan dalam rutinitas—atau yang dalam psikologi dikenal sebagai burnout—terjadi ketika santri merasa

aktivitas yang dijalani bersifat monoton, tanpa variasi atau ruang ekspresi pribadi. Dalam konteks pesantren, kejenuhan ini bisa membuat santri kehilangan semangat dalam menghayati nilai-nilai seperti keikhlasan dan tanggung jawab, karena aktivitas yang dijalani terasa seperti kewajiban mekanis, bukan ibadah yang bernilai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberhasilan implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tidak hanya tampak dari perilaku individual santri, tetapi juga dari budaya kolektif yang terbentuk di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti keikhlasan dan kesederhanaan menjadi bagian dari identitas santri yang tercermin dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari—mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga dalam menjalankan tugas-tugas kebersamaan. Keikhlasan, misalnya, tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan seperti gotong royong, pelayanan kepada sesama, dan kepatuhan terhadap aturan tanpa pamrih. Kesederhanaan pun menjadi gaya hidup yang ditanamkan melalui pola konsumsi, penggunaan fasilitas, dan cara bersosialisasi yang jauh dari sikap berlebihan.

1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam kelas PAI, tetapi juga diinternalisasi melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Strategi Pembentukan Akhlak

- a. Keteladanan: Para ustaz dan pengasuh menjadi figur utama dalam mencontohkan nilai-nilai Panca Jiwa.
- b. Pembiasaan: Nilai-nilai ditanamkan melalui rutinitas seperti salat berjamaah, kerja bakti, dan musyawarah.
- c. Evaluasi dan pendekatan personal: Santri dibina melalui pengawasan perilaku dan pendekatan emosional yang membangun.

3. Faktor Pendukung

- a. Komitmen kelembagaan pesantren dalam menjadikan Panca Jiwa sebagai dasar pendidikan karakter.
- b. Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, yang mendukung proses internalisasi nilai secara alami.
- c. Hubungan interpersonal yang erat antara santri dan pendidik, menciptakan suasana pembinaan yang efektif dan menyentuh aspek emosional.

4. Faktor Penghambat

- a. Latar belakang santri yang heterogen, baik dari segi budaya, pendidikan, maupun karakter awal.
- b. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti ruang belajar, media pembelajaran, dan jumlah tenaga pendidik.
- c. Pengaruh eksternal, terutama dari media sosial dan lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren.

B. Saran

1. Pesantren

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Akhlak Santri, ada beberapa saran yang dapat diajukan agar kualitas pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan dan kontekstual.

- a. Kepada pihak pesantren, disarankan untuk terus memperkuat internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa melalui pembaruan metode pembinaan yang lebih partisipatif dan reflektif. Misalnya, dapat dikembangkan forum-forum diskusi, kajian tematik, serta program mentoring yang lebih intensif agar santri tidak hanya memahami nilai secara normatif, tetapi juga secara aplikatif dalam kehidupan nyata. Selain itu, pelibatan alumni sebagai narasumber atau pembina juga penting untuk menumbuhkan inspirasi dan memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dibawa ke tengah masyarakat.
- b. Bagi para ustaz dan pengasuh, saran yang relevan adalah mempertahankan dan memperkuat keteladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa. Keteladanan tetap menjadi media paling efektif dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, konsistensi sikap, komunikasi terbuka, dan kedekatan emosional dengan santri sangat dibutuhkan agar transformasi nilai berjalan secara alami dan menyentuh aspek afektif santri.

- c. Untuk santri sebagai subjek utama pembentukan akhlak, disarankan agar mereka terus mengembangkan kemampuan refleksi diri dan evaluasi personal melalui jurnal harian, diskusi kelompok, atau kegiatan rohani yang memperdalam kesadaran nilai. Santri juga diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar pesantren agar nilai-nilai Panca Jiwa benar-benar teruji dan tumbuh dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

2. Penelitian selanjutnya

Saran ini membuka peluang besar bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter. Menjadikan studi ini sebagai pijakan awal berarti mengakui bahwa nilai-nilai Panca Jiwa yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk akhlak santri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis nilai-nilai universal, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai lokal religius yang hidup dalam budaya pesantren.

Pendekatan komparatif antar-pesantren menjadi penting karena setiap pesantren memiliki kekhasan nilai, tradisi, dan sistem pendidikan yang berbeda. Dengan membandingkan pesantren yang memiliki orientasi nilai serupa maupun berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola keberhasilan, tantangan, serta inovasi dalam pembentukan karakter santri.

Hal ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam berbasis komunitas dan memperkuat posisi pesantren sebagai laboratorium sosial yang dinamis.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatma, M. N., - *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. (- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., 2020)
- Azhar, L. I. P., & Haryanto, B., ‘- Eberadaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Sekitar.’, - *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24.1 (2024), p. 443–451.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E., ‘- Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.’, - *Urnal Al-Thariqah*, 5.2 (2020), p. 208–210.
- Triyono, B., & Mediawati, E., ‘- Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri.’, - *International Multidisciplinary Research*, 1.1 (2023), pp. 147–58
- ‘Ulya, Afifah et al., ‘Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Wajib Dan Membaca Al-Qur’an Di TPQ Mushalla Teladan.’, *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1 (2024), pp. 10–13
- Abd Allah, Abd al-Rahman Shalih., *Alsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. (Riyadh: Maktabah al-Rushd., 2005)
- Abdullah, M. Yatimin., *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada., 2005)
- Adiyatma, Muhamad Nur., *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., 2020)
- Ahyat, Nur., ‘Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), pp. 24–31
- Ainiyah, Nur, ‘"Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.’, *Al-Ulum*, 13.1 (2013), pp. 25–38
- Akbar, Bilal., *Kebebasan Menurut Islam: Memahami Konsep Kemerdekaan Dalam Agama*. (Jakarta: Rspatriaikkt Press., 2024)
- Al-Farabi, Mohammad., ‘Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis.’, *Jurnal Tazkiya*, 9 (2020), pp. 110–112.

- Al-Ghazali., *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. (Beirut: Dār al-Fikr. Jilid 3, 2005)
- Al-Qaradawi, Yusuf., *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. (Kairo: Maktabah Wahbah., 2001)
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Remaja Rosada Karya, 2004)
- Anggreny, Devy & Holid, Syahrul., 'Upaya Pembelajaran Bahasa Asing (Arab & Inggris) Terhadap Skill Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Modern An-Nursali Binjai.', *Journal on Education*, 6 (2024), pp. 16878–16887
- Anwar, Rosihon., *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia., 2010)
- Asror, Muhamad., 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.', *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022), pp. 45–47
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi., *Falsafah Pendidikan Islam*. (Bulan Bintang, 1979)
- Az-Zuhaili., Wahbah, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. (Jakarta: Gema Insani. Jilid 1, Hal., 2011)
- Aziz, A., *Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhaniya Dalam Pendidikan Islam*. (STAIN Tulungagung., 2015)
- Azmie, Ulul., 'Manajemen Pendidikan Karakter Di Marhalah Aliyah TMI Al-Amien Prenduan. Dirosat', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1–20 (2022), pp. 2–3
- Baedowi, Soleh & Anwar, Hairil Muhammad., *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2020)
- Baihaqi, Muhammad., *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*. (Indonesia: INDONESIA Publishing., 2023)
- Duryat, Masduki., *Anca Jiwa Pesantren, Menggali Potensi Demokratisasi Dan Moderasi Dari Pondok*. (Pikiran Rakyat., 2024)
- , *Anca Jiwa Pesantren, Menggali Potensi Demokratisasi Dan Moderasi Dari Pondok*., ed. by Pikiran Rakyat., 2024
- Fitri Lingga, Muliana dkk., 'Narasi Sejarah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi.', *Jurnal JUWARTA*,

- Universitas Dharmawangsa*, 2023, pp. 3–5
- Hadian, Vini Agustiani; Maulida, Dewinta Arum; & Faiz, Aiman., ‘Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter.’, *Urnal Education and Development*, Vol. 10, No. 1. Universitas Pendidikan Indonesia., 10.1 (2021), pp. 240–246
- Hamdani, Hamid & Saebani, Beni Ahmad., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Hasanah, Uswatun., ‘Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri.’, *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1 (2022), pp. 3–5
- Jamal, Nur., *Ransformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri.*, ed. by CORE, 2020
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir., *Ikhlas: Hakikat, Keutamaan, Dan Tanda-Tandanya*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i., 2020)
- Khaldun., Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Terj. Ahmadie Thoha, Cet. Ke-6). (Pustaka Firdaus., 2001)
- KhazanahImani.com., *Hadits Tentang Iman Dan Akhlak: Sempurnanya Iman Ditentukan Oleh Akhlak.*, 2022
- Khojiah, *Internalisasi Pendidikan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Panca Jiwa Di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Purwokerto*. (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto., 2024)
- Kulsum, Ummi, Abdul Muhid., ‘Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.’, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), pp. 157-170.
- Kuniawan, Muhammad Irfanudin., *Zelp-Berdruping Systeem: Merajut Kebersamaan Ala Pesantren Untuk Memajukan Universitas Darunnajah*. (Gontornews.com., 2024)
- Lampung., Universitas Islam An Nur, *Akhlak Terhadap Allah.*, 2023
- Makassar., UIN Alauddin, *Senyum: Bahasa Tanpa Kata, Amal Tanpa Batas, Makna Multidimensional.*, 2024
- Malik, Muhamad Rizki., *Esensi Akhlak Kepada Sesama Manusia*. (UIN Syarif

- Hidayatullah Jakarta., 2016)
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.* (Jakarta: UI Press., 1992)
- Mufid, Ahmad Irfan; Sururin; & Sodik, Akhmad., 'Metode Pendidikan Ruhani Dalam Perspektif Al-Qur'an.', *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 6 (2023), pp. 115–118.
- Mujib., Muhaimin & Abdul, - *Pemikiran Pendidikan Islam.* (- Logos Wacana Ilmu., 2001)
- Muktasim Billah, M. F., Wisudaningsih, E. T., & Diharjo, R. F., '- Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.', - *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5.2 (2022), p. 91–97.
- Munawir, H., *Tawakkal: Antara Usaha Dan Keyakinan.* (UIN Alauddin Makassar., 2024)
- Musfah, Jejen., *Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren Di Indonesia.* (UIN Syarif Hidayatullah Press., 2018)
- Nasharuddin., *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna.* (Depok: PT RajaGrafindo Persada., 2015)
- Nawawi, M., Marliyah, & Irham, M., '- Potensi Wakaf Produktif Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan).', - *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Sosial*, 9.1 (2021), pp. 3–5
- Puspita Sari, Diah Ayu, Dkk., 'Transformasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Modern: Integrasi Pendidikan Islam Dan Umum Dalam Era Globalisasi.', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14 (2025), pp. 12–15
- Rahman, A., - *Internalisasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah An-Nur Khumairoh Ajung Jember.* (IAIN Jember., 2019)
- Raya, Ahmad Thib., *Memahami Makna Kata Ikhlas Dan Penafsirannya Dalam Al-Qur'an.* (Tafsir Al-Qur'an ID., 2020)

- Riadi., Muchlisin, *Kemandirian: Pengertian, Aspek, Jenis, Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. (Kajian Pustaka., 2023)
- Sahlan., *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII MTs Di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kabupaten Bima*, UIN Alaudd (2013)
- Sahriansyah., *Ibadah Dan Akhlak*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press., 2014)
- Salam, Rufaidah., 'Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah.', *Jurnal Iqra: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 6 (2022), pp. 3–5.
- Santoso, Xavi., *Pesantren Sebagai Benteng Moral: Membangun Karakter Islami Di Masa Kini*. (TambahPinter.com., 2025)
- Sanuhung, Fitiryani dkk., *Onsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. Onsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia*. (JRTIE, Universitas Ahmad Dahlan., 2022)
- Saryanto., -, - *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Deepublish, 2021)
- Siregar, Jainal Abidin; Anhar; & Sholeh, Fikri., 'Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 13532–13539.
- , 'Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 13536–13538.
- Siregar, Jainal Abidin., 'Integrasi Kurikulum Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut: Studi Implementatif.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), pp. 14021–14028
- Siregar, M. A. S., '- Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.', - *USPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2.1 (2018), pp. 1–3
- Siskesakti., *Metode Pembelajaran Kitab Kuning: Bandongan, Sorogan, Dan Halaqah Di Pesantren.*, 2025

- Syahbana Siregar, Muhammad Andre., 'Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan.', *USPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2.1 (2018), pp. 45–47
- Syaifulloh, M., '- Peran Pesantren Dalam Menangkal Disrupsi Nilai Akibat Globalisasi Dan Teknologi Digital.', - *Urnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 11.2 (2023), p. 112–120.
- Syarifudin., 'Tujuan Pendidikan Islam Dan Pembentukan Kepribadian Muslim.', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2020), pp. 5–7
- Syukri, Muhammad., *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*. (Jakarta: Kencana., 2021)
- Syukri, Muhammad., *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*. (Kencana., 2021)
- Tita., Gusti Ayu, *Cara Membangun Karakter Kerja Yang Konsisten Dan Bertanggung Jawab*. (STEKOM, 2024)
- Ulum, Miftachul., 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.', *Jurnal Evaluasi*, 2 (2020), pp. 5–7
- Widiastuti, Nur; Pujiarti, Etika; & Setyaningsih, Rina., *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman: Metode Pembelajaran PAI*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup., 2023)
- Wirayanti, Dkk., '- Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros).', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.10 (2024), p. 424–437.
- Wulandari, F., - *Pengaruh Keteladanan Kyai Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo*. (- IAIN Ponorogo., 2022)
- Ya'qub, Hamzah., *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*. (Bandung: CV Diponegoro., 1983)
- Yudistika., Alifia Hafidha, *Paya Kiai Dalam Menanamkan Jiwa Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ababil Dolopo Madiun*. (IAIN Ponorogo., 2021)
- Yusuf, Ali., *Wasathiyah, Pilar Moderasi Islam Di Tengah Dinamika Sosial Dan Ijtihad*. (Majelis Tabligh Muhammadiyah., 2024)

Zakaria, Zainal Arifin., *Afsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Al-Qur'an*. (Medan: Duta Azhar., 2018)

Zarkasyi, Abdullah Syukri., *Pondok Modern: Gagasan Dan Pemikiran*. (Gontor Press., 2011)

Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah., *Education in Pesantren: Tradition and Transformation.*, ed. by Gontor Press, 2011

Zuhairin, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (UIN Prees, 2004)

Zuhirsyah, M., & Nurlinda, R., ‘- Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi Pondok Pesantren Daarut Tauhid).’, - *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Sosial*, 8.2 (2020), p. 243–248.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AHMAD HABIB NST, lahir di Desa Silayang Kab. Pasaman Barat Kec. Ranah Batahan, pada tanggal 08 September 1998. Saat ini dalam penelitian di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Provinsi Sumatera Utara. Pendidikan dasar di mulai dari SD Negeri

02 Ranah Batahan (lulus 2011), MTS Silayang Ranah Batahan (lulus 2014), MAN Silayang Ranah Batahan (lulus 2017). Kemudian dilanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi (S1) dengan mengambil Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara (lulus 2022), dan di lanjutkan (S2) dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

LAMPIRAN

a. Pedoman Wawancara

a. Berikut Beberapa Pertanyaan Untuk Bahan wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Oleh Ustadz Marnang Saing, S. Pd.I

- Bagaimana konsep Panca Jiwa diterapkan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
- Sejauh mana nilai-nilai Panca Jiwa berperan dalam membentuk karakter dan akhlak santri?
- Apa tantangan terbesar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri?
- Bagaimana strategi pesantren dalam memastikan pendidikan agama Islam dapat membentuk akhlak santri secara optimal?
- Dalam aspek keilmuan dan praktik keagamaan, bagaimana pesantren membimbing santri agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari kehidupan mereka?
- Apa indikator keberhasilan pesantren dalam membentuk akhlak santri sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Panca Jiwa?

b. Berikut beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Oleh Ustadz H. Solahuddin Zanky, Lc

- Bagaimana konsep pengasuhan santri di pesantren ini dikaitkan dengan nilai-nilai Panca Jiwa?

- Apa strategi utama yang diterapkan dalam pengasuhan santri untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak yang baik?
 - Bagaimana pendekatan pesantren dalam membimbing santri agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari?
 - Bagaimana nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dapat tercermin dalam kehidupan santri?
 - Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam diri santri?
 - Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut?
- c. Berikut beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Oleh Ustadz Hardiansyah Putra.
- Bagaimana konsep pendidikan berbasis Panca Jiwa diterapkan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
 - Apa strategi utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam kurikulum pesantren?
 - Bagaimana pesantren memastikan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa dapat dipahami dan diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari?
 - Bagaimana pendidikan agama Islam di pesantren ini diformulasikan untuk membentuk akhlak santri sesuai dengan prinsip Panca Jiwa?

- Apa metode pembelajaran yang dianggap paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada santri?
- Bagaimana pesantren menilai keberhasilan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri?

b. Dokumentasi

GAMBAR 5. 1 Direktur



GAMBAR 5. 2 Kepala Bidang Pendidikan



GAMBAR 5. 3 Kepala Bidang Pengasuh

